

TESIS
IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DENGAN TEKNIK M3
(MANGAP, MERINGIS, MECUCU)
DI PONDOK PESANTREN ZHILALUL QUR'AN
KABUPATEN JEPARA



Disusun Oleh:

SITI NUR ROHMAH

21502100023

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023

PRASYARAT GELAR

IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DENGAN TEKNIK M3

(MANGAP, MERINGIS, MECUCU)

DI PONDOK PESANTREN ZHILALUL QUR'AN KABUPATEN JEPARA

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

SITI NUR ROHMAH

21502100023

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DENGAN TEKNIK M3
(MANGAP, MERINGIS, MECUCU) DI PONDOK PESANTREN
ZHILALUL QUR'AN KABUPATEN JEPARA**

Oleh :

Siti Nur Rohmah
21502100023

Pada tanggal

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Choeroni, SHI., M.Ag., M.Pd.I


Dr. Sudarto, M.P.d.I

Semarang, 21 Agustus 2023

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Ketua,



Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DENGAN TEKNIK M3
(MANGAP, MERINGIS, MECUCU) DI PONDOK PESANTREN
ZHILALUL QUR'AN KABUPATEN JEPARA**

Oleh :

Siti Nur Rohmah

21502100023

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal :

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Irfan, M.PI

Dr. Warsiyah, MSI

Anggota

Asmaji Muhtar, P.Hd

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Unissula Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nur Rohmah

NIM : 21502100023

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

“Implementasi Metode Qira’ati Dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) Di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an Kabupaten Jepara” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2023

Penulis,

Siti Nur Rohmah
21502100023

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Siti Nur Rohmah
NIM	: 21502100023
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DENGAN TEKNIK M3 (MANGAP, MERINGIS, MECUCU) DI PONDOK PESANTREN ZHILALUL QUR'AN
KABUPATEN JEPARA

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 21 Agustus 2023
Yang menyatakan,

(Siti Nur Rohmah)

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, sering kita jumpai banyak yang masih kurang tepat ketika pelafalan. *Tamamul Harakat* atau sering disebut dengan penyempurnaan harakat merupakan salah satu solusi untuk memudahkan untuk pelafalan harakat. Dan salah satu metode yang menerapkan teknik *tamamul harakat* ini bisa kita jumpai di metode Qira'ati. Namun dikalangan Qira'ati sering juga disebut dengan M3 (Mangap, Meringis, Mecucu).

Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting di era sekarang, melihat kondisi di era jaman sekarang yang semakin carut marut, karena lebih mementingkan hal-hal dunia dibandingkan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Dalam mengajarkan Al-Qur'an harus menggunakan metode yang pas dan tepat untuk diterapkan ke anak-anak. Contohnya menggunakan metode Qira'ati. Metode Qira'ti ini merupakan metode praktik untuk pembelajaran Al-Qur'an, sehingga mudah diterima oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Apalagi di metode Qira'ati ini menggunakan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu). Teknik M3 ini merupakan teknik untuk menyempurnakan harakat, sehingga harakat yang dilafalkan menjadi jelas dingerkannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an di kabupaten Jepara, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, wawancara.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Dalam pelaksanaan metode Qira'ati dengan teknik M3 menggunakan beberapa metode diantaranya, *ngeloh*, individual, *istimrār*, dan *tikrār*. 2) Faktor pendukung dari penerapan metode Qira'ati dengan teknik M3 ini adalah kriteria guru yang harus memiliki syahadah Qira'ati, faktor dari santri tersebut yang sudah memnuhi prinsip-prinsip dari Qira'ati, faktor dari orang tua, dan faktor dari sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan akan adanya ruang, sehingga pembelajaran kurang kondusif serta belum bisa konsisten dalam membuka mulut ketika membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci : Implementasi, Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu), Metode Qira'ati

ABSTRACT

In learning the Qur'an, we often encounter many who are still not quite right when pronouncing. Tamamul Harakat or often referred to as perfecting vowels is one of the solutions to make it easier to pronounce vowels. And one of the methods that apply the Tamamul Harakat technique can be found in the Qira'ati method. But among Qira'ati it is often called M3 (Mangap, Grimace, Mecucu).

Learning the Qur'an is very important in the current era, seeing the conditions in today's era that are increasingly chaotic, because it is more concerned with worldly matters than matters relating to the hereafter. In teaching the Qur'an one must use the right and appropriate method to be applied to children. For example using the Qira'ati method. The Qira'ati method is a practical method for learning the Qur'an, so it is easily accepted by children or adults. Moreover, the Qira'ati method uses the M3 technique (Mangap, Grimace, Mecucu). This M3 technique is a technique for perfecting vowels, so that the vowel that is pronounced becomes clearer.

The purpose of this study was to determine the planning of the Qira'ati method using the M3 technique (Mangap, Meringis, Mecucu) at the Zhilalul Qur'an Islamic Boarding School in Jepara district, to determine the supporting and inhibiting factors for the application of the Qira'ati method using the M3 technique (Mangap, Meringis, Mecucu) at the Zhilalul Qur'an Islamic Boarding School

The research method used in this study is research that uses qualitative descriptive qualitative research. Data collection was carried out using the method of documentation, observation, interviews.

From the results of the study it can be concluded that: 1) In implementing the Qira'ati method with the M3 technique using several methods including, ngeloh, individual, istimrār, and tigrār. 2) Factors supporting the application of the Qira'ati method with the M3 technique are the criteria for teachers who must have the Qira'ati creed, factors from the students who have fulfilled the principles of Qira'ati, factors from parents, and factors from facilities and infrastructure that supports the learning process. The inhibiting factor is the limited availability of space, so that learning is not conducive and cannot be consistent in opening the mouth when reading the Qur'an.

Keywords: Implementation, M3 Technique (Mangap, Grimace, Mecucu), Qira'ati Method

MOTTO

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝٤

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”
(QS. Al-Muzzammil : 4) (Agama, 2016)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamīn, rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah menganugerahi rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tanpa ada halangan yang berarti.

Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, Dan semoga kelak kita termasuk umatnya yang mendafatkan syafat di akhirat. Aamiin.

Pada tesis dengan judul “Implementasi Metode Qira’ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an Kabupaten Jepara”. Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa banyak memiliki kekurangan dalam hal penyusunan tesis, sehingga dalam menyelesaikan penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam serta Bapak Dr. Agus Irfan, MPI, sebagai ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. H. Choeroni, SHI., M.Ag., M.Pd.I dan Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, bantuan, perhatian, serta dukungan dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis berbagai ilmu

pengetahuan dan berbagai pengalaman lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.

5. Bapak KH. Hasyim Sila, AH., selaku pengasuh pondok pesantren dan koordinator Qira'ati yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ustadz/Ustadzah serta santri-santri Pondok Pesantren Zhilalaul Qur'an yang sudah memberikan informasi kepada penulis untuk kelancaran dalam penyusunan tesis.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sunardi dan Ibu Suyati yang tidak henti-hentinya mendo'akan dan memberikan dukungan yang sangat tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.
8. Adik tercinta Miskah Thohiroh yang telah memberi semangat, dan telah meluangkan waktu untuk menemani penulis melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Hilmi Syaiful Hak, S.Pd., Ibu Muna Maziatul Badiah, S.Pd., Ibu Fasta Muyassaroh, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan kepada penulis dalam penyusunan tesis.
10. Teman-teman MPAI angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat oleh Allah Swt, sebagai amal pulis di sisi Allah. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Semarang, 20 Agustus 2023

Penulis,

Siti Nur Rohmah
21502100023

PERSEMBAHAN

Syukur *al-ḥamdulillāh* saya persembahkan kepada Allah Swt, atas maunahnya serta hidayah-Nya dan untaian salawat untuk Nabi agung Muhammad saw, yang menjadi teladan untuk kita semua.

Karya ini saya persembahkan untuk :

Bapak saya : Sunardi dan Ibu saya Suyati

Tanpa kehadiran mereka saya tidak akan mungkin hadir dalam kehidupan ini.

Semoga mereka mendapatkan rahmat dari Allah Swt Aamiin.

Untuk adik saya tercinta : Miskah Thohiroh

Terimakasih atas dukungan, semangat, dan do'anya. Tanpa dia mungkin tesis ini tidak akan selesai. Hanya bisa mengucapkan terima kasih dan do'a yang bisa saya berikan. Semoga selalu sehat, bahagia dan menjadi anak yang ṣaliḥah serta bahagia dunia dan akhirat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tesis ini berpedoman pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

\	‘	ط	ṭ
)	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, seperti : ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran *ta’ marbūṭah* ditransliterasikan dengan “at” ketika *muḍāf* dan ditransliterasikan “ah” ketika *muḍāf ilaih*.

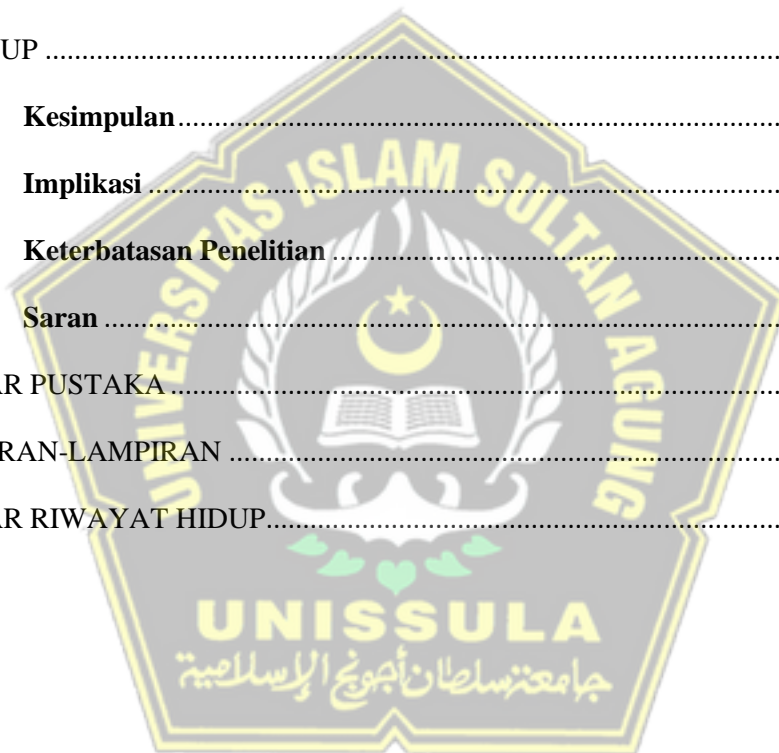
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	10

KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Pembelajaran Al-Qur'an.....	11
2.2.1. Pembelajaran Al-Qur'an	11
2.2.1.1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an	11
2.2.2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an	12
2.2.3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	13
2.2.3.1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	13
2.2.4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	15
2.2.5. Tujuan pengajaran Membaca Al-Qur'an	17
2.3. Metode Qira'ati.....	19
2.3.1. Pengertian Metode Qira'ati.....	19
2.3.2. Sejarah Metode Qira'ati	20
2.3.3. Tujuan Metode Qira'ati.....	23
2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qira'ati	23
2.3.5. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qira'ati	24
2.3.6. Macam-macam Pengajaran Metode Qira'ati	27
2.4.1. Makharijul Huruf	30
2.4.2. <i>Ṣifātul Huruf</i>	33
2.4.3. Teknik Mangap, Meringis, Mecucu (M3).....	35
2.5. Kerangka Berpikir	45
2.6. Kerangka Konseptual	48
BAB III	50
METODE PENELITIAN.....	50
3.1. Jenis Penelitian.....	50
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	52

3.2.1.	Tempat Penelitian	52
3.2.2.	Waktu Penelitian	52
3.3.	Subjek dan Obyek Penelitian.....	53
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	53
3.4.1.	Metode Observasi	53
3.4.2.	Metode Wawancara.....	55
3.4.3.	Metode Dokumentasi	55
3.5.	Keabsahan Data	56
3.5.1.	Perpanjangan Keikutsertaan.....	56
3.5.2.	Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian.....	56
3.6.	Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV		58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		58
4.1.	Deskriptif Data	58
4.1.1.	Sejarah Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an.....	58
4.1.2.	Profil Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an.....	59
4.1.3.	Letak Geografis Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	60
4.1.4.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	61
4.1.5.	Keadaan Pengurus, Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	62
4.1.6.	Keadaan Santri Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	62
4.2.	Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu).....	64
4.2.1.	Perencanaan Pembelajaran Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	64
4.2.2.	Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qira'ty dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	66

4.2.3.	Evaluasi Pembelajaran Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an	73
4.2.4.	Faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap pelaksanaan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu).....	75
4.3.	Analisis Data tentang Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.....	81
BAB V	94
PENUTUP	94
5.1.	Kesimpulan.....	94
5.2.	Implikasi	95
5.3.	Keterbatasan Penelitian	95
5.4.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN	5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		20



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 <i>Makharijul Huruf</i>	30
Tabel. 2 <i>ṣifātul Huruf</i>	34
Tabel. 3 Bacaan <i>Isyba'</i>	42
Tabel. 4 Waktu Penelitian	52
Tabel. 5 Jadwal Qira'ati	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Kerangka Berpikir	45
Gambar.2 Kerangka Konseptual	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Kenyataan empiriknya tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistik, diperlukan juga keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia. Hal ini jelas terlihat pada tradisi *ijtihad* yang dikembangkan para pakar hukum Islam dan lainnya. (Nata, 1996)

Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat paling besar dari segala mu'jizat yang pernah diberikan oleh Allah kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam mengartikan Al-Qur'an yaitu sumber yang dijadikan sebagai landasan agama Islam. Begitu pentingnya Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan manusia, oleh sebab itu wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya, memahami dan membacanya dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya. (Nata, 1996)

Pendidikan merupakan tanggungjawab semua antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, termasuk sekolah merupakan tanggung untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an untuk generasi umat Islam. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan

informal yaitu pendidikan Al-Qur'an, karena pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan oleh orang tua kepada anak mulai sejak dini karena masa dini atau masa kanak-kanak merupakan masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik. Begitu pula ketika mengajarkan pendidikan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak maka akan mudah diserap oleh mereka. (Khasanah, 2019)

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam kurikulum masing-masing jenis dan tingkat pendidikan yaitu Al-Qur'an, hadis, akidah, ibadah, akhlak, sejarah dan pengetahuan lainnya. (Ahmad, 2008)

Pembelajaran agama Islam yang menjadi sumber dari pendidikan agama yaitu Al-Qur'an, karena berisi tentang kandungan ajaran-ajaran yang lengkap tentang keimanan, aturan ibadah, hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara manusia, serta segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia, karena hal yang paling terpenting dalam pendidikan agama adalah memahami Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya. Kata lain dari Al-Qur'an yaitu petunjuk bagi seluruh manusia menuju ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan

Masyarakat, 2013). Al-Qur'an sangat penting untuk diajarkan di sekolahan atau di madrasah-madrasah sehingga dalam diri peserta didik akan tertanam nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang terindah dalam kehidupan sehari-hari. (Khasanah, 2019)

Membaca Al-Qur'an tidak mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi semata, akan tetapi dalam membaca Al-Qur'an lebih mengutamakan pada perkembangan kemampuan. Oleh karena itu kemampuan santri perlu dikembangkan melalui peran aktif dan melalui latihan-latihan atau kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri.

Persoalan membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhrajnya* bukanlah hal yang baru bagi masyarakat. Masih banyak kita jumpai masyarakat yang masih salah dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini juga sering dijumpai di dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Permasalahan-permasalahan ini disebabkan karena kebiasaan sejak kecil yang sudah melekat dalam diri manusia.

Membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan *makharijul huruf* pada dunia pendidikan termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses yang menghasilkan banyak perubahan kemampuan melafalkan huruf *hijaiah* yang diawali dari huruf **ا** dan diakhiri huruf **هـ** yang sudah dikemas menjadi bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. (Al-Fadhli, 2015)

Dunia pendidikan formal ataupun non formal, sering kita jumpai siswa-siswi pada saat praktik membaca Al-Qur'an pelafalan huruf vokalnya kurang begitu jelas, mereka beranggapan bahwa yang terpenting ketika membaca Al-Qur'an tajwidnya sudah benar. Padahal dalam ilmu tajwid penempatan disetiap harakat berbeda-beda misalnya pada harakat *fatḥah* (berbunyi "a"), harakat *dammah* (berbunyi "u"), dan harakat *kasrah* (berbunyi "i") (Al-Fadhli, 2015). Salah dalam penempatan ketika melafalkan per-huruf hijaiyah saja dijatuhi *lahnun khōfi* dan itu tidak diperbolehkan, karena masing-masing huruf memiliki haknya masing-masing. Begitu pentingnya membaca Al-Qur'an secara *tartīl*, karena adanya *maf'ul mutlaq* berupa lafal "*tartīlan*" yang mengikuti "*rottīl*" merupakan isyarat yang menguatkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan mengikuti segala ketentuan yang ada itu sangat penting. (Al-Fadhli, 2015)

sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (4)
"Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan." (Agama, 2016)

Tafsīr at Tahrīr wat Tanwīr juga menjelaskan bahwa faedah yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* adalah dapat mengokohkan hafalan serta mengajari sejelas-jelasnya kepada orang yang mendengarkannya. Dengan *tartil* pula orang membaca dan mendengar dapat merenungkan makna yang terkandung dalam ayat yang dibacanya (Tanwir, 1984)

Konteks Al-Qur'an menurut Imam Ibnu 'Asyur yaitu tartil dalam membaca Al-Qur'an, yakni pelan-pelan dan hati-hati dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, jelasnya semua ahli tafsir bersepakat bahwa lafadz "tartilan" dalam ayat tersebut secara umum memiliki arti pelan-pelan dan hati-hati. (Tanwir, 1984)

Metode pengajaran Al-Qur'an dalam dunia pendidikan berkembang sangat pesat di dunia. Perkembangan ini sesuai dengan munculnya metode mengajar Al-Qur'an yang menawarkan sebuah metode praktis dan mudah diterapkan, seperti metode Qira'ati yang menawarkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah diterapkan dan diikuti oleh siswa.

Metode Qira'ati ini adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menekankan pada keterampilan sebuah proses membaca Al-Qur'an secara benar dan tepat yang sesuai dengan makharijul huruf serta sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode qiraa'ti ini memuat cara dan petunjuk membaca pada setiap jilidnya, sehingga siswa aktif dalam membacanya, sedangkan guru hanya membimbing dan membenarkan bacaan yang salah. Dengan menggunakan metode ini siswa diajak untuk berlatih untuk membaca Al-Qur'an tanpa mengeja yang berorientasi langsung pada tartil tajwid, serta Lancar Cepat Benar dan Tepat (LCBT). (Dzikron, 2016)

Penerapan metode Qira'ati ini, menjadikan siswa lebih aktif, karena selalu mengingat dengan apa yang sudah dipelajarinya, karena guru tidak menaikkan halaman sebelum siswa tersebut benar-benar bisa membaca

dengan *makhraj* yang baik dan benar. Namun metode Qira'ati ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

harus diketahui bahwasannya metode Qira'ati ini sudah lama ada, hanya saja seiring berjalanya waktu metode Qira'ati ini terlupakan, karena banyaknya orang-orang yang meninggalkan cara pelafalan metode ini sehingga di era modern metode Qira'ati ini muncul kembali dengan versi yang berbeda yaitu dengan versi menyempurnakan harakat atau sering juga disebut dengan tamamul harakat dengan tiga jari atau istilahnya yaitu teknik Mangap Meringis Mecucu (M3). (Dzikron, 2016)

Keberhasilan suatu program pendidikan dalam proses pembelajaran sangatlah ditentukan oleh dua hal yang sangat penting, yaitu kualitas dan kemampuan pendidik. Kualitas dan kemampuan pendidik yang baik tanpa didukung oleh metode mengajar yang baik, hasilnya akan kurang optimal begitu pula dengan metode yang baik tanpa ditunjang oleh kualitas dan kemampuan pendidik yang baik, maka jangan berharap hasilnya akan menjadi baik dan berkualitas. (Murjito, 2000)

Metode itu merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan semikian, seorang pendidik harus bisa memilih metode yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakter santrinya. Dengan metode tersebut diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap santri khususnya membaca Al-Qur'an dengan baik benar yang sesuai dengan kaidah yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukaan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah *“Implementasi Metode Qira’ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an Kabupaten Jepara.”*

1.2. Identifikasi Masalah

Implementasi metode Qira’ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an timbul beberapa masalah antara lain :

1. Dalam proses pembelajaran sering terjadi penghambatan karena terkendala pada kemampuan membaca Al-Qur’an anak yang belum sesuai dengan kaidah-kaidah *makharijul huruf* serta kaidah ilmu tajwid.
2. Sebagian dari santri atau santriwati belum menguasai teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dalam membaca Al-Qur’an, sehingga menjadi hambatan ustadz atau uztadzah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah

Dari penjabaran di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar dan sesuai dengan makharijul huruf serta sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid pada santri di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an Kabupaten Jepara.

Adapun fokus penelitian ini yaitu implementasi metode qira’ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an Kabupaten Jepara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada metode Qira'ati dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap pelaksanaan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada metode Qira'ati dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak akan tercapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah *makhraj* dan kaidah ilmu tajwid bagi santri di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada metode Qira'ati dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang Teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu) bagi peneliti dan dunia pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh praktis dan sistematis dalam menerapkan teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu) dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantiya dapat dijadikan referensi dalam mengampu pembelajaran Al-Qur'an ketika terjun di sebuah lembaga maupun masyarakat.
- b. Bagi Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkenalkan masyarakat terhadap penerapan teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu).
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi ataupun jurnal penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

1. Nurul Hidayah (Skripsi, 2021) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, tentang “Implementasi Mangap Meringis Mecucu (M3) pada Metode Qira’ati Jilid II dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SD IT Permata Bunda Pucang Gading Mranggen Demak Tahun Ajaran 2021/2022”. Dalam penelitian ini peneliti mengaji tentang Implementasi Mangap, Meringis, Mecucu pada metode qira’ati. Hasil penelitiannya merupakan latar belakang dari kondisi anak ketika membaca Al-Qur’an yang belum jelas dalam pelafalannya baik dari bacaan ataupun dalam menyempurnakan harakatnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, analisis, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teori dari Sugiono.
2. Bibit Laeli Febriani (Volume 1 Tahun 2021) dari Program Studi PGMI IAINU Kebumen tentang “Analisis Penerapan Metode Qira’ati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Madrasah

Ibtidaiyah Ma;arif Surotrunan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah berlangsung sesuai dengan menggunakan metode qira’ati yaitu tiga kegiatan utama, pendahuluan *classical*, individual, peraga. Hal ini berkaitan dengan temuan yang beliau temukan waktu penelitian yaitu terbukti dengan hasil imtihan dan hasil tashih santri, serta metode qira’ati memberikan penanaman nilai karakter religius disiplin mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara.

2.2. Pembelajaran Al-Qur’an

2.2.1. Pembelajaran Al-Qur’an

2.2.1.1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur’an

Amunuddin Rasyad mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat seseorang atau sejumlah orang melakukan suatu proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan (Rasyad, 20023). (Mu'min, 2018). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Juarsih, 2014)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar yang melibatkan beberapa

komponen seperti peserta didik, guru, tujuan, metode, media, dan evaluasi.

Dr. Subhi as-Salih mengartikan bahawa Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt, merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis dalam bentuk mushaf serta diriwayatkan dengan mutawir, dan membacanya termasuk ibadah (Hamid, 2016). Sedangkan menurut Muhammad Ali al-Shabuni, Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang memiliki mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, serta dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir dan dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri an-Nas (Suma, 2013).

Pengertian di atas Al-Qur'an dapat diartikan sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril secara mutawatir dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.

2.2.2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yaitu sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar. Dr. Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an yaitu supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Abdurrahman an-Nahlawi juga mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah

mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik, dan menerapkannya. (Hidayah, 2022)

Menurut Mardiyono, tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat membaca kitab Allah dengan benar, baik dari segi ketetapan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), melafalkan huruf-huruf dengan makhrajnya.
- 2) Siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- 3) Siswa mampu menimbulkan rasa haru, khusuk, dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.
- 4) Membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik tanda waqaf, baca dan lain-lain (Mardiyono, 1999)

2.2.3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.2.3.1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan, kemampuan dalam tulisan ini yaitu kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Poerwadarminta, 1976)

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengenai makna yang terkandung dalam bacaan (Ash.-Shiddieqy, 1987). Kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan *makharijul huruf* yang baik dan benar.

Sedangkan membaca yaitu melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis, mengucapkan (do'a dsb) (Poerwadarminta, 1976). Dalam bahasa Arab membaca diambil dari kata *qarā*, kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, antara lain yaitu membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan dan sebagainya. (Munawwir, 2001)

Makna dari *qarā'a* selain berarti membaca teks, juga dimaknai menghimpun. Menurut belaiu kata *qarā'a* terampil dari akar kata yang menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak (Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas bernagai Persoalan Umat, 1998).

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan dengan bahasa Arab. Karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan berbicara dalam bahasa Arab. Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain, memiliki gramatikal dan cara baca

yang khas dan berbeda dari bahasa Arab ini dengan baik. Mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar dapat memahami kitab suci dengan benar (Anshori, 2014).

Harus diperhatikan bahwa cara membaca Al-Qur'an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya yaitu ada peraturan-peraturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara khusus merupakan kaidah ilmu tajwid, hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang pendeknya, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.

2.2.4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah pekerjaan utama yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an.

Keutamaannya diantara lain :

- a. Menjadi manusia yang kuat
- b. Mendapat kenikmatan sendiri
- c. Derajat yang tinggi
- d. Bersama malaikat
- e. Mendapat syafa'atnya Al-Qur'an

- f. Kebaikan membaca Al-Qur'an
- g. Mendapat keberkahan dalam membaca Al-Qur'an (Syarifuddin, 2004).

Setelah mengetahui keutamaan membaca Al-Quran tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa sebaik-baiknya manusia itu adalah orang yang belajar dan mau mengajarkan Al-Qur'an. Dikaitkan dengan surat al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang mau bertakwa dan surat Ibrahim ayat 1 yang menyatakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang. Diantara tanggung jawab dan kewajiban itu adalah belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (Syarifuddin, 2004).

Belajar Al-Qur'an itu hendaknya dilakukan sejak kecil kira kira umur lima sampai enam tahun, sebab pada umur tujuh tahun Rasulullah telah memerintahkan setiap orang tua agar mulai mendidik anak-anak untuk melakukan shalat (Syarifuddin, 2004).

Ketika shalat harus membaca Al-Qur'an, minimal mampu membaca surat al-Fātiḥah, sehingga sejak kecil orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Pada saat itu kondisi seorang anak masih suci bagaikan kertas putih sehingga tidak terlalu sulit untuk mengisinya dengan kebaikan dibandingkan ketika sudah menginjak dewasa.

Anak-anak merupakan amanah ditangan orang tuanya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila dia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila dia dibiasakan dengan tradisi-tradisi yang buruk, maka tidak diperdulikan seperti halnya hewan, niscaya dia akan hancur dan binasa. Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. (Khasanah, 2019)

Anak adalah amanah ditangan orang tuanya, dimana hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila orang tua membiasakan mendidik anak dengan sesuatu yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan sifat-sifat yang baik dan akan bahagia di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika orang tua membiasakan mendidik anaknya dengan hal-hal yang buruk niscaya akan hancur dan binasa.

2.2.5. Tujuan pengajaran Membaca Al-Qur'an

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, jika dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak berbeda dengan pembelajaran-

pembelajaran yang lainnya. Tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandunhan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Memantapkan akidah Islam di dalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah Swt
- d. Menjadikan anak-anak senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai kegamaan yang dikandungnya.
- e. Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- f. Menjelaskan kepada anak-anak tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dan memberi kesepakatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum serta kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- g. Mengaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan relitas keidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu

mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya (Rauf, 2009).

- h. Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Memantapkan akidah Islam dalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah Swt
- j. Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Disamping itu dari segi nalar ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.
- k. Menjadikan anak senang dalam membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya. (Abdul Aziz Abdur Rauf, 2009)

2.3. Metode Qira'ati

2.3.1. Pengertian Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi.

Metode ini diberi nama Qira'ati atas usulan Ustadz Achmad Djunaidi dan Ustadz Syukri Taufiq. Kata Qira'ati arti bacaanku, sedangkan metode memiliki arti sebuah cara. Maka metode Qira'ati adalah sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang langsung mempraktikan bacaan tarīl sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. (Dzikron, 2016)

Pada pengajarannya, metode ini dipusatkan ke siswanya. Jadi kenaikan jilid tidak terikat oleh bulan ataupun tahun akan tetapi ditentukan masing-masing individu.

Metode Qira'ati terdiri dari 6 jilid, berikut keterangannya;

- a. Jilid 1, diperkenalkan dengan *huruf hijaiyah* yang berharakat *fathah*.
- b. Jilid 2, belajar huruf bersambung yang berharakat *kasrah*, *dammah*, tanwin dan bacaan panjang.
- c. Jilid 3, belajar membaca huruf hidup yang bertemu dengan sukun.
- d. Jilid 4, mulai diperkenalkan dengan tajwid dan hukum bacaan mad.
- e. Jilid 5, belajar penguasaan materi yang terdapat pada jilid 4 dan cara membaca huruf ketika dibaca waqof.
- f. Jilid 6, penguasaan materi ilmu tajwid.

Masing-masing jilid di dalamnya sudah terdapat keterangannya sehingga metode ini sangat mempermudah siswa untuk membedakan setiap jilidnya. Metode Qira'ati ini juga dilengkapi dengan *gharīb musykilāt*. (Dzikron, 2016)

2.3.2. Sejarah Metode Qira'ati

Sejarah penyusunan metode Qira'ati diawali ketika KH. Dachlan Salim Zarkasyi melakukan pengamatan. Beliau selalu mengamati dan melakukan penelitian di lembaga Al-Qur'an yang

berada di lingkungan sekitarnya, seperti di mushola, masjid, dan madrasah. Dari hasil pengamatan dan penelitian tersebut, beliau beranggapan bahwa pembelajaran yang digunakan pada lembaga-lembaga tersebut dikira belum efektif. Disinilah beliau tergugah untuk menyusun sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang praktis dan mudah untuk digunakan. (Dzikron, 2016)

Pada bulan Mei 1986, Dachlan Salim Zarkasyi diajak salah seorang wali murid yaitu Bapak Gito diajak untuk bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Manbaul Hisan Sidayu, Gresik, Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan santrinya yang masih berusia sekitar 4-6 tahun. Selama di Pondok Manbaul Hisan, beliau prihatin terhadap anak-anak kecil yang terpisah dari kedua orangtuanya. Padahal anak-anak tersebut masih membutuhkan kasih sayang orangtua. Selain itu, beliau juga mengamati anak-anak sedang membaca Al-Qur'an. Dari hasil kunjungannya tersebut ternyata anak-anak balita mampu diajarkan membaca Al-Qur'an. (Dzikron, 2016)

Setelah beliau melakukan kunjungan, beliau menyusun kembali buku Qira'ati untuk anak usia TK (4 tahun), yang diambilkan dari Qira'ati sepuluh jilid. Kemudian dibukalah Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun pada tanggal 1 Juli 1986. Sistem pengajarannya lebih baik dari yang di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Sidayu serta anak-anak tidak perlu

mondok. Karena tidak perlu mondok, Dachlan Salim Zarkasyi mendirikan sebuah TK Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin atas usulan KH. Hilal Sya'ban. Harapan putra – putri yang dididik oleh Dachlan Salim Zarkasyi mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. TK Al-Qur'an ini merupakan TK Al-Qur'an pertama yang ada di Indonesia.

Sebenarnya, awal berdirinya TK ini merupakan suatu uji coba, memungkinkan anak usia 4-6 tahun dapat diajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati dengan masa belajar satu jam (dari pukul 16.00 – 17.00) setiap hari.

Selain itu, beliau juga meminta restu ulama ahli Al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani Al-Hafizh Kudus. Beliau membawa buku tersebut untuk diperlihatkan kepada KH. Arwani. Setelah lama mengamati dengan seksama dari jilid 1 sampai jilid 10, KH. Arwani tanggapan bahwa buku yang disusun berjilid-jilid itu adalah agar dalam diri anak-anak timbul semangat untuk berlomba-lomba dalam belajar Al-Qur'an untuk mencapai jilid atau pelajaran yang lebih tinggi. (Dzikron, 2016)

Pada akhirnya, dengan penuh kepercayaan memberi restu atas buku yang telah disusunnya, KH. Arwani mengatakan sebuah kalimat dalam bahasa Jawa, “*Buku sampeyan niki sae sanget, kondo guru-guru ngaji, nek arep ngajar ngaji nganggo bukumu. Iki perintahe mbah Arwani.*” Maka sejak itulah buku qiraati mulai

dikenal dan dipakai oleh guru ngaji di Kota Semarang dan sekitarnya.

Keberhasilan yang telah diraih beliau tentu tidak menjadikan beliau besar kepala. Kegiatan evaluasi terus menerus dilakukan bahkan beliau sering bersilaturahmi ke ahli Al-Quran untuk meminta nasihat dan penilaian metode yang telah beliau susun. Metode ini diberi nama Qira'ati atas usulan Ustadz Achmad Djunaidi dan Ustadz Syukri Taufiq. Kata Qira'ati yang berarti "bacaanku" yang memiliki makna inilah bacaanku. (Dzikron, 2016)

2.3.3. Tujuan Metode Qira'ati

- a. Menjaga dan memelihara kesucian Al-Qur'an, baik dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan cara yang benar.
- c. Meningkatkan kepada guru khususnya mata pelajaran Al-Qur'an untuk senantiasa berhati-hati dalam mengajar Al-Qur'an.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran baca Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat (Murjito, 2000)

2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qira'ati

Adapun kelebihan metode Qira'ati sebagai berikut :

- a. Metode ini terdapat prinsip untuk guru dan siswa.

- b. Walaupun belum mengenal tajwid, siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil sesuai dengan tajwidnya.
- c. Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis.
- d. Setelah khatam 6 jilid, siswa meneruskan lagi bacaan-bacaan *gharīb*. (Murjito, 2000)
- e. Mendapatkan syahadah.

Adapun kekurangan metode Qira'ati sebagai berikut :

- a. Buku Qira'ati sudah didapatkan
- b. Anak-anak tidak bisa membaca dengan mengeja
- c. Bagi yang tidak lancar lulusnya akan lama (Dr. Hj. Nur'aini, 2020)

2.3.5. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qira'ati

- a. Prinsip Dasar Bagi Guru
 - 1) DAKTUN (Tidak boleh menuntun)

Dalam penggunaan metode Qira'ati ini, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing. (Febriani, 2021)

Prinsip dasar DAKTUN (Tidak boleh menuntun) dalam metode Qira'ati ini yaitu guru tidak boleh membimbing, ketika ada murid yang salah dalam membacanya guru tidak boleh langsung memberi tahu kesalahan tersebut, akan tetapi jika sudah melakukan

kesalah 3 kali guru langsung boleh memberi tahu atau menunjuk kesalahan yang dilakukan oleh murid tersebut.

2) TIWASGAS (Teliti Waspada Tegas)

Dalam mengajarkannya, sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan, dan ketegasan dari seorang guru karena hal ini sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Teliti, seorang guru haruslah meneliti bacaannya, apakah bacaannya sudah benar atau belum, yakni melalui tashih bacaan.

Waspada, dalam menyimak bacaan Al-Qur'an dari siswa-siswanya, seorang guru harus waspada dan jangan sampai lengah sedikitpun.

Tegas, seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi kelancaran) bacaan murid, jangan segan dan ragu-ragu. (Murjito, 2000)

TIWASGAS (Teliti, Waspada, dan Tegas) yang dimaksud dalam metode Qira'ati yaitu teliti dalam bacaan itu sendiri atau pokok bahasan apakah sudah pas sesuai dengan kaidah tajwid atau belum, dan teliti terhadap bacaan santri. Guru harus tegas terhadap hasil bacaan santri serta membuat keputusan apakah santri tersebut boleh melanjutkan atau masih harus mengulang halaman.

b. Prinsip Dasar Bgai Anak Didik

1) CBSA + M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, seorang siswa dituntut aktif dan mandiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivatornya saja.

KH. Dachlan Salim Zarkasyi menjelaskan yang dimaksud dengan CBSA+M dalam pembelajaran Qira'ati yaitu bagaimana guru menjadikan persaingan dalam kelas yang membuat antar santri memiliki motivasi.

2) LCBT (Lancar Cepat Benar Tepat)

Dalam membaca Al-Qur'an, seorang murid dituntut membaca secara lancar (fasih), cepat dalam membaca tanpa mengeja, tepat dalam membaca agar tidak keliru pada saat melafalkan antara satu huruf dengan yang lainnya, dan benar ketika membaca hukum-hukum bacaan, seperti *tahfidz*, *iqlab*, *mad*, dan lain-lain (Murjito, 2000).

c. Prinsip Buku Qira'ati

- 1) Pokok pembahasan disampaikan sedikit demi sedikit dan tidka boleh menambah yang belum bisa.
- 2) Tidak boleh diberikan kepada yang belum naik jilid.
- 3) Pokok pembahasan disampaikan secara *drill* atau berulang-ulang hingga dapat dipahami.

- 4) Berikan evaluasi pada setiap halaman yang dibaca pada kartu atau buku prestasi. (Febriani, 2021)

2.3.6. Macam-macam Pengajaran Metode Qira'ati

Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qira'ati menerapkan beberapa sistem, diantaranya sebagai berikut :

- a. Membaca huruf *hijaiah* yang berharakat tanpa harus mengeja.
- b. Langsung praktik secara mudah dan praktis dalam bacaan bertajwid dengan baik dan benar.
- c. Materi yang diberikan secara bertahap dari yang mudah terlebih dahulu kemudian ke materi yang sulit.
- d. Menerapkan sistem pembelajaran dengan cara sistem modul/paket.
- e. Menekankan pada banyak latihan membaca dengan sistem *drill*.
Membaca merupakan suatu ilmu yang keterampilan, maka hal ini semakin banyak latihan maka akan terampil dan fasih dalam membaca.
- f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan siswa.
- g. Setiap hari melakukan evaluasi. Metode Qira'ati ini menitik pada keterampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau satu materi pelajaran.

h. Pembelajaran dilakukan secara *talaqqi* (belajar langsung dari sumbernya atau sanadnya sampai Rasulullah Saw) dan *musyafahah* proses mengajar dilaksanakan secara berhadapan langsung antara guru dengan murid. Dalam metode Qira'ati ini ada tiga macam penyampaian, diantaranya :

1) Sorogan atau individual

Sorogan atau individual yaitu mengajar dengan memberikan materi pelajaran kepada pereorangan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Adapun waktu penyampaiannya sekitar 45-50 menit. Dengan tujuan untuk mengetahui kelancaran siswa dan guru melakukan evaluasi secara individual. Ketika siswa menunggu giliran untuk dipanggil, siswa yang lainnya diberikan tugas untuk menulis jilidnya. Strategi sorogan atau individual ini diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada metode Qira'ati apabila seorang guru ingin mengetahui kemampuan bacaan dan hafalan pada masing-masing siswa di akhir pembelajaran.

2) Klasikal

Klasikal merupakan mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok atau satu kelas. Adapun waktu penyampaiannya yaitu 15 menit. Tujuan

klasikal ini supaya ketika pembelajaran semua materi dan prinsip-prinsipnya dapat tersampaikan. (Murjito, 2000)

Selain itu juga ada metode klasikal individual, klasikal individual ini merupakan metode yang paling disukai oleh Ahmad Dahlan Salim Zarkasy, karena hasilnya yang dinilai nyata. Klasikal individual ini menjadi inti dalam pengajaran metode Qira'ati. Penggunaan peraga klasikal yang dirasa sangat efektif dalam pembelajaran. Dalam peraga klasikal santri dituntut untuk membaca secara bersama-sama yang dapat membangun semangat dan pemahaman terhadap suatu bacaan secara langsung atau lebih dikenal dengan cara belajar santri aktif. Kelebihan penggunaan peraga klasikal individual adalah waktunya pasti, yaitu 15 menit, sedangkan kelemahannya yaitu membutuhkan ruangan yang banyak. (Febriani, 2021)

3) Klasikal Baca Simak

Klasikal baca simak yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama atau secara klasikal dan bergantian membaca secara individu dan yang tidak mendapatkan giliran membaca diberi tugas untuk menyimak. (Murjito, 2000)

4) Guru Qira'ati harus *ditashih* terlebih dahulu bacaannya (ijazah *billisani*). Selain itu juga *ditashih* oleh koordinator yang

sudah ditunjuk oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy. (Murjito, 2000)

2.4. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap Meringis Mecucu)

2.4.1. Makharijul Huruf

Makhraj berasal dari *fi'il mādi* yaitu “*kharaja*” yang memiliki arti keluar. Kemudian dijadikan *wazan maf'alun wazan maf'alun* yang *bersighat isim* makan, maka menjadi *makhrajun* jamaknya *makharijun*. Maka dari tersusunlah kata menjadi *makharijul huruf* yang memiliki arti tempat atau letak huruf yang dikeluarkan. Arti lain *makharijul huruf* dapat diartikan sebagai tempat keluarnya huruf pada saat huruf tersebut dilafalkan. (Asy'ari, 1987)

Menurut Imam Kholil, *makharijul huruf* ada 17, diantaranya sebagai berikut :

Tabel. 1

Makharijul Huruf

No.	Makhraj	Huruf
1.	Rongga mulut dan tenggorokan	اَ - اِ - اُ - وُ

Huruf ini dinamakan huruf Mad

2.	Pangkal tenggorokan (tenggorokan bagian bawah)	ه هـ
----	--	------

هـ selalu dibaca *tarqiq*, walaupun berdekatan dengan huruf

tafkhim seperti lafadz الله

3.	Tengah Tenggorokan (tenggorokan)	ح حـ
----	----------------------------------	------

	bagian tengah) (Arwani, 2012)	
--	-------------------------------	--

ح ع ketika disukun jangan sampai dipanjangkan,

ع jangan jadi “ng”

No.	Makhrāj	Huruf
4.	Puncak tenggorokan (tenggorokan bagian atas)	غ خ

غ tidak mendengkur, lidah tidak bergerak dan jangan jadi

seperti “ng”

خ mendengkur

5.	Pangkal lidah mengenal langit-langit di atasnya	ق
6.	Pangkal lidah yang agak ke depan mengenai langit-langit	ك

ك lidah tidak ditekan dan keluarkan nafas banyak

7.	Tengah lidah dan tengah langit-langit	ج ش ي
----	---------------------------------------	-------

ي yang dimaksud adalah ي hidup, ketika membaca ي tengah lidah ke atas dan ujung lidah ke bawah, supaya tidak berbunyi seperti huruf ز

ج ي tengah lidah rapat dengan langit-langit

ش tengah lidah renggang, bibir terbuka lebar

8.	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai sisi gigi gereham atas (sebelah dalam) (Arwani, 2012)	ض
----	--	---

ض boleh dari lidah kanan atau kiri atau kanan dan kiri tapi

bibir tetap ke depan.

Ketika dibaca sisi lidah menekan gigi, sehingga tidak ada nafas yang keluar dan lidah tidak kelihatan.

Pipi tidak menggelembung dan bibir moncong.

N0.	Makhrāj	Huruf
9.	Sisi bagian lidah mengenai gusi gigi depan	ل

Lidah jangan keluar. Selain ل nya lafadz الله jangan dibaca tebal (lha).

10.	Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas	ن
-----	---	---

Yang dimaksud yaitu ن yang dibaca *idzhar*.

11.	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi gigi depan atas	ر
12.	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas	ط د ت

ط د ت Ujung lidah jangan sampai keluar atau kelihatan dan jangan tidak sampai menyentuh pangkal (jadi ujung lidah harus menempel pangkal gigi depan dan gusinya)

ت ujung lidah ditekan dan keluarkan nafas yang banyak, jangan salah pelafalan menjadi huruf "C".

13.	Ujung lidah menghadap dan mendekat diantara gigi depan dan bawah	ص س ز
14.	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama. (Arwani, 2012)	ظ ذ ث

ظ ذ lidah menempel pada ujung gigi depan, jangan berbunyi seperti huruf "Z"

ث lidah renggang dari ujung gigi depan

15.	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
-----	--	---

ف bibir tidak boleh dimasukkan.

16.	Kedua bibir atas dan bawah	و ب م
-----	----------------------------	-------

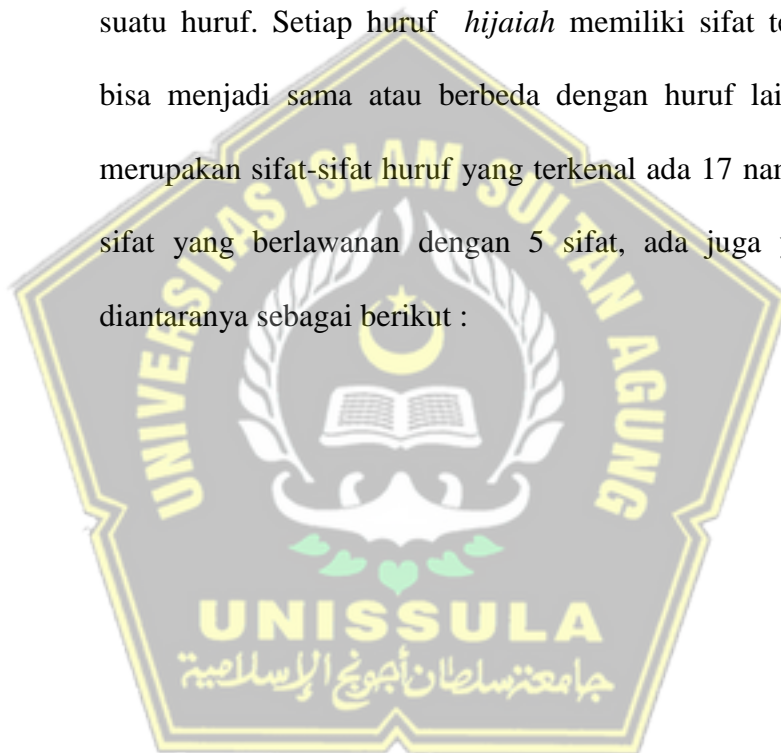
و yang dimaksud adalah و hidup. Kedua bibir renggang.

م ب bibir rapat dan tidak dimasukkan. م jika dibaca *dammah* maka cara membacanya “MU” bukan “MO”.

17.	Rongga pangkal hidung (Arwani, 2012)	حرف غنة (م ن)
-----	--------------------------------------	---------------

2.4.2. *Ṣifātul Huruf*

Sifat-sifat huruf merupakan karakteristik yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf *hijaiah* memiliki sifat tersendiri yang bisa menjadi sama atau berbeda dengan huruf lainnya. Berikut merupakan sifat-sifat huruf yang terkenal ada 17 nama sifat, ada 5 sifat yang berlawanan dengan 5 sifat, ada juga yang 7 tidak, diantaranya sebagai berikut :



Tabel. 2
Şifātul Huruf

No.	Nama Sifat	Arti	Huruf
1.	<i>Hams</i>	Keluar/terlepasnya nafas	فَحْتَهُ شَحْصٌ سَكَتٌ
2.	<i>Jahr</i>	Tertahannya nafas	عَظْمٌ وَزْنٌ قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جَدِّ طَلَبٍ
3.	<i>Syiddah</i>	Tertahannya suara	أَجْدُ قَطُّ بَكْتٌ
4.	<i>Rakhawah</i>	Terlepasnya suara	خَذَعَتْ حَظَّ فَضٍّ شَوْصٌ زِيَّ سَاهٍ
	<i>Baniyyah</i>	Sifat pertengahan antara syiddah dan rakhawah	لِمَنْ عَمْرٌ
5.	<i>Isti'la</i> (Tafkhim)	Naiknya lidah ke langit-langit	خُصَّ ضَغُطٌ قِظٌ
6.	<i>Istifal</i> (Tarqiq)	Turunnya lidah dari langit-langit	ثَبَّتَ عَزٌّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا
7.	<i>Itbaq</i>	Terkatupnya lidah pada langit-langit	ص ض ط ظ
8.	<i>Infitah</i>	Renggangnya lidah dari langit-langit	مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَا حَقٌّ لَهُ شَرِبٌ غَيْثٌ
9.	<i>Idzlaq</i>	Ringan diucapkan	فِرٌّ مِنْ لَبٍّ
10.	<i>Ishmat</i>	Berat diucapkan	جَزْ غَشٌّ سَاخِطٌ صِدْثِقَةٌ إِدْوَعُظَةٌ يَحْضُكُ
11.	<i>Şofir</i>	Suara tambahan yang mendesis	ص ز س
12.	<i>Qolqolah</i>	Suara tambahan yang kuat yang keluar setelah menekan <i>makhraj</i>	قَطْبُ جَدِّ
13.	Lain	Mudah diucapkan tanpa memberatkan lidah	- وَ - ى
14.	<i>Inhirof</i>	Condongnya huruf ke <i>makhraj</i> /sifat yang lain	ل ر
15.	<i>Takrir</i>	Bergetarnya ujung lidah	ر
16.	<i>Tafasysyi</i>	Berhamburannya angin di mulut	ش
17.	<i>Istitalah</i>	Memanjangnya suara dalam <i>makhraj</i> (Arwani, 2012)	ض

2.4.3. Teknik Mangap, Meringis, Mecucu (M3)

Berkaitan dengan harakat, sering kali guru Qira'ati menyebutnya dengan sebutan “Mangap” untuk harakat *fatḥah* “Meringis” untuk harakat *kasrah*, dan “Mecucu” untuk harakat *dammah* atau juga disebut dengan (M3). Alasan menggunakan sebutan M3 adalah untuk memudahkan dalam penyebutan atau supaya mudah untuk diingat.

harakat *fatḥah* berbunyi huruf “a”, dimana posisi mulut membuka atau mangap. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mangap memiliki arti membuka mulut. harakat *kasrah* berbunyi huruf “i”, dimana posisi mulut meringis atau merendahkan rahang. Kata meringis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti muka masam karena kecewa. Sedangkan harakat *dammah* berbunyi huruf “u”, dimana posisi mulut memonyongkan kedua bibir atau dengan istilah lain *mecucu*. Kata *mecucu* tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia, karena kata *mecucu* bukan asli bahasa ilmiah. (Wahyudi, 2008)

Pada kalangan guru yang menggunakan metode Qira'ati memiliki patokan kejelasan harakat tersendiri. Harakat *fatḥah* kejelasannya diukur dengan memasukkan tiga jari ke mulut agar huruf yang dilafalkan berbunyi huruf “a” dan terdengar jelas.

harakat *kasrah* kejelasannya diukur dengan merendahkan dan menarik kedua rahang dengan sempurna agar huruf yang dilafalkannya

tidak tumpang tindih antara *ḥarakat fatḥah* dan *ḥarakat kasrah*. Tujuannya supaya jelas bahwa yang dilafalkan menghasilkan bunyi “i”

ḥarakat dammah kejelasannya diukur dengan memonyongkan kedua bibirnya atau memanjangkan kedua bibir ke depan sebagaimana yang diwajibkan agar huruf yang dilafalkan terdengar jelas bahwa yang dilafalkan berbunyi huruf “u”.

Tujuannya, supaya antara setiap *ḥarakat* memiliki kesempurnaan dan meminimalisir kesalahan. Pada hakikatnya Al-Qur’an harus kembali kepada aslinya. Dengan maksud dalam membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan ilmu tajwid secara bahasa beraskan dari kata *jawwada-yujawwidan* yang memiliki arti membungkus atau membuat jadi bagus. (Wahyudi, 2008)

Teknik Mangap, Meringis, Mencucu, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tamamul ḥarakat* (menyempurnakan *ḥarakat*). Al Imam Ahmad bin Badruddin Ath-Thiibi (w.979 H) berkata dalam Manzhumah Al-Mufid Fi Ilmit Tajwid

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّ # إِلَّا بِضَمِّ الشَّقَتَيْنِ ضَمًّا
وَدَوَانِخِافِضٍ لِلْفَمِّ # يَتِمُّ وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ أَفْهَمُ

“Dan setiap *dammah* tidak akan sempurna, kecuali dengan benar-benar memoyongkan kedua bibir, dan *kasrah* dengan merendahkan rahang akan sempurna, dan *fatḥah* dengan membukanya, fahamilah!

Namun demikian, kita harus memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan gaya tutur bahasa dan dialek bahasa Arab. Hal ini

supaya pelafalan ḥarakat secara khusus serta kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an secara umum tidak tercampur dengan gaya bahasa atau dialek yang sudah melekat pada diri kita sebagai non-Arab. (Al-Fadhli, 2015)

Beberapa kesalahan sering terjadi pada seseorang yang bukan non Arab saat melafalkan harakat, diantaranya:

- a. Menebalkan ḥarakat pada huruf-huruf yang seharusnya diucapkan tipis, khususnya pada saat mengucapkan *fathah* dan *dammah*.
- b. Menipiskan harakat pada huruf-huruf yang seharusnya diucapkan tebal, khususnya pada saat *kasrah*.
- c. Memiringkan suara hingga *fathah* tidak terucap dengan jelas, berada diantara “a” dan “i” yang menyerupai suara “eu” atau bahkan “e”.
- d. Mengalirkan suara melalui rongga hidung, padahal sebagaimana telah diuraikan, bahwasannya rongga hidung merupakan kekhususan bagi huruf “*mim*” (suara “m”) dan huruf “*nun*” (suara “n”).
- e. Menahan suara, sehingga bacaan terdengar seperti menggumam.
- f. Berlebihan atau kurang dalam membuka rahang, menariknya atau memonyongkannya (Al-Fadhli, 2015)

Untuk mengatasinya, kita bisa melakukan dan melatih beberapa hal sebagai berikut :

- a. Hendaknya melepaskan suara dan tidak menahannya agar harakat terasa jelas diucapkan, namun tetap menjaganya agar tidak berlebihan.
- b. Memahami huruf-huruf tipis dan tebal, agar kita bisa menjaga kesempurnaan *ḥarakat* pada huruf-huruf tersebut.
- c. Pada huruf-huruf tipis, kesempurnaan *ḥarakat* diperoleh membuka rongga mulut dengan sedikit menarik rahang pada posisi yang mendekati *kasrah*.
- d. Menjaga ketipisan huruf-huruf yang bersifat tipis pada saat *dammah* adalah dengan tidak memonyongkan bibir pada saat huruf dilafalkan melainkan melafalkan dulu pada posisi hampir *fathah*, baru didorong sambil memonyongkan bibir. Sedangkan pada saat *ḥarakat* sukun adalah dengan menarik rahang pada posisi hampir *kasrah* saat huruf dilafalkan.
- e. Menjaga ketebalan huruf-huruf tebal pada huruf yang *berḥarakat fathah* adalah dengan sedikit menutup mulut kita dengan bibir bawah. Sedangkan pada *kasrah* adalah dengan tidak langsung menarik rahang pada saat mengucapkan huruf tersebut.
- f. Melatihnya dengan menutup hidung kita agar suara bisa mengalir sempurna melalui rongga mulut.
- g. Hendaklah kita menyempurnakan bacaan dengan berlatih dan menyempatkan diri bertalaqqi kepada para *masyaikh* bersanad

yang masih memiliki dialek Arab asli atau para asatidz yang telah bertalaqqi dengan para *masyaikh* sehingga bisa menjelaskan ukuran tebal, tipis, dan kesempurnaan harakat lainnya sesuai dengan dialek Arab asli. (Al-Fadhli, 2015)

Apabila membaca Al-Qur'an dan keliru mengucapkan sehingga mengubah makna Al-Qur'an dengan sengaja, maka hal tersebut sangat jelas keharamannya karena mengubah makna Al-Qur'an sama dengan mengubah isi Al-Qur'an. Adapun bila melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak mengubah makna walaupun tidak dikategorikan mengubah isi Al-Qur'an dengan sadar atau tidak, telah mengubah keaslian Al-Qur'an. hakikatnya Al-Qur'an diturunkan satu paket dengan ilmu tajwid

Istilah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an disebut dengan *اللحن* (*Lahnun*). Menyimpang dari yang benar." Adapun yang dimaksud dengan *lahn* dalam membaca Al-Qur'an adalah kekeliruan atau penyimpangan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik mengurangi hak dan *mustahak* huruf atau berlebihan padanya.

Lahn dapat mengubah makna Al-Qur'an dan kadang tidak mengubah makna Al-Qur'an. Namun, baik itu mengubah atau tidak keduanya merupakan kekeliruan yang mesti dihindari demi menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. *Lahn* dalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *lahnul jaliyy* dan *lahnul khōfi*. (Al-Fadhli, 2015)

Pertama *lahnul jaliyy*. Al-*Lahnul jaliyy* mempunyai arti terang atau jelas, yaitu kesalahan yang terlihat dengan jelas, baik dikalangan

awam maupun para ahli tajwid. *Laḥnūl Jaliyy* terbagi ke dalam tiga kategori, diantaranya:

Mabni (berkaitan dengan huruf), seperti mengganti satu huruf dengan huruf yang lain dan menambah atau mengurangi huruf.

Contoh :

Bacaan Benar	Bacaan Salah
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	الْهَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْأَلْمِينِ
Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam (QS. Al-Fatihah : 2)	Segala kehancuran bagi Allah Rabb segala penyakit (Agama, 2016)

Berkaitan dengan *ḥarakat*, seperti mengubah *ḥarakat fatḥah* menjadi *kasrah*, *kasrah* menjadi *dammah*, atau selainnya.

Contoh :

Bacaan Benar	Bacaan Salah
أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ	أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ
Ketahuiilah bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. (QS. Muhammad : 9)	Ketahuiilah bahwasanya tidak ada Tuhan (Agama, 2016)

Berkaitan dengan *waqaf* dan *ibtida* , seperti berhenti pada tempat-tempat yang dapat mengubah makna, bahkan menjadi negatif atau memulai pada tempat yang tidak sesuai dan mengubah makna menjadi negatif.

Contoh :

Bacaan Benar	Bacaan Salah
فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ
<i>Ketahuiilah bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. (QS. Muhammad : 19)</i>	<i>Ketahuiilah bahwasanya tidak ada Tuhan. (Agama, 2016)</i>

Kedua *lahnul khōfi*. *Al-khōfi* mempunyai arti tersembunyi, yaitu kesalahan ketika membaca Al-Qur'an yang tidak diketahui secara umum, kecuali oleh orang yang pernah mempelajari ilmu tajwid bahkan sebagian di antaranya hanya diketahui oleh para ulama yang memiliki pengetahuan mengenai kesempurnaan membaca Al-Qur'an. Kesalahan *khōfi* sering kali terjadi di masyarakat umum, diantaranya:

- 1) Mentakrirkan huruf *Ra'* secara berlebihan (sehingga mirip R dalam bahasa Indonesia) atau terlalu menguranginya (sehingga mirip R dalam bahasa Inggris).
- 2) Berlebihan dalam mengucapkan huruf lam.
- 3) Mengurangi atau menambah kadar bacaan mad.
- 4) Membaca sambil menggigil (secara dibuat-buat)
- 5) Membaca sambil dipaksakan menangis (secara dibuat-buat)
- 6) Memonyongkan dua bibir ketika mengucapkan huruf-huruf *tafkhim* yang berharakat fatah.
- 7) Menipiskan huruf-huruf tebal atau sebaliknya.
- 8) Berhenti dengan harakat yang sempurna.

- 9) Memantulkan huruf-huruf yang bukan *qalqalah*.
- 10) Tidak memantulkan huruf *qalqalah*.
- 11) Menghilangkan kejelasan huruf awal dan kahir pada sebuah kalimat.
- 12) *Isyba'* harakat merupakan menambah sedikit harakat sebelum suskun. (Al-Fadhli, 2015)

Tabel. 3
Bacaan *Isyba'*

Bacaan	Seharusnya	Dibaca
أَفْوَجًا	<i>Afwajā</i> , dibaca dua harakat	<i>Afwājā</i> , dibaca lebih dua harakat
بِسْمِ اللَّهِ	Dibaca <i>bismillāh</i>	Dibaca dengan sedikit menambah panjang pada <i>bi</i> .
الْحَمْدُ	<i>Alḥamdu</i> , tanpa <i>qalqalah</i> pada <i>lam</i> .	<i>Aleḥamdu</i> , dengan <i>qalqalah</i> pada <i>lam</i> .
إِيَّاكَ	<i>Iyyaka</i> , dibaca dengan <i>nabr</i> pada huruf <i>ya</i>	<i>Iyaka</i> , dibaca tanpa <i>nabr</i> pada huruf <i>ya</i> , seolah menjadi mad. (Al-Fadhli, 2015)

Laḥnun khōfi adalah kesalahan yang samar. Secara makna, *Laḥnun khōfi* adalah sebuah kesalahan yang tidak sampai mengubah arti. Seperti membaca *ḍammah* ُ— dengan suara diantara ُ— dan َ—, tidak mempertemukan kedua bibir dan tidak mencodongkan mulutnya ke depan seperti yang sudah diwajibkan. Contohnya: عَلَيْنُمْ، قُلْ، أَنْتُمْ.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan *khōfi*, karena kesalahan ini hanya orang-orang tertentu (ahli Al-Qur'an/ahli *ḥarakat*) yang mengetahuinya. Jika dibiarkan terus menenurus akan menjadi kebiasaan buruk dan itu tidak diperbolehkan karena hal buruk jika diterus-teruskan akan menjadi dosa. (Al-Fadhli, 2015)

Awal mula kesalahan penyempurnaan *ḥarakat* yaitu diawali dengan kesalahan *khōfi*, karena kesalahan tersebut hanya terjadi pada orang-orang tertentu yang mengetahuinya. Jika dibiarkan terus menerus akan menjadi kebiasaan buruk dan tidak diperbolehkan karena hal buruk jika diterus-teruskan akan menjadi dosa.

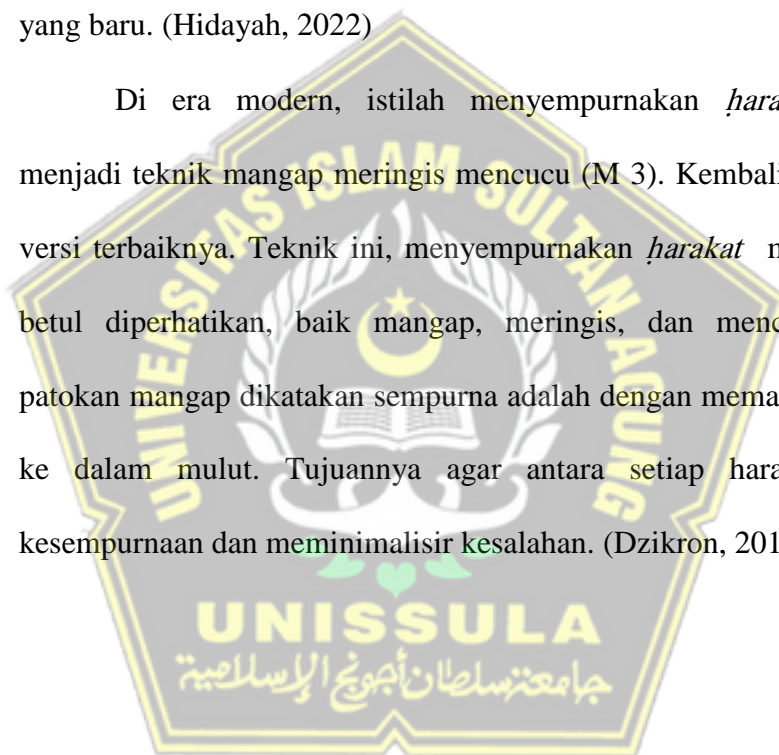
Hakikatnya Al-Qur'an harus kembali kepada aslinya. Maksudnya dibaca dengan semestinya, tidak boleh miring-miring. Orang yang membaca Al-Qur'an, pelafalan *ḥarakatnya* harus sempurna, setiap peralihan *ḥarakat* antara *fathah* (mangap), *kasrah* (meringis), dan *dammah* (mencucu) harus terdengar jelas. (Hidayah, 2022)

Sebenarnya teknik M3 bukan perkembangan dari metode Qira'ati, akan tetapi teknik ini dulu sudah ada ketika Al-Qur'an dibaca. Hanya saja istilah penamaannya berbeda. Dalam kitab istilah namanya adalah tamamul *harakat* (menyempurnakan *harakat*). Sedangkan masyarakat modern menyebutnya teknik M3. Tujuannya untuk memudahkan dalam penyebutan serta mudah mengingatnya.

Menyempurnakan *harakat* belum sebegitu ditekankan karena masyarakat masih terbiasa oleh *urf* (adat) yang mempengaruhi kosa kata

dalam bertutur dan mengangap dan serta meninggalkan ini karena orang-orang merasa sudah pandai dalam membaca Al-Qur'an tanpa harus memperhatikan *ḥarakat kasrah, ḍammah, dan fathah*. Padahal orang-orang membutuhkan ilmu *tamamul ḥarakat* (menyempurnakan *ḥarakat*) agar tidak menimbulkan kesalahan yang bahkan dapat mengubah makna. Sehingga di era sekarang penamaan istilah teknik M3 terkesan sesuatu yang baru. (Hidayah, 2022)

Di era modern, istilah menyempurnakan *ḥarakat* transmisi menjadi teknik mangap meringis mencucu (M 3). Kembali hadir dengan versi terbaiknya. Teknik ini, menyempurnakan *ḥarakat* memang betul-betul diperhatikan, baik mangap, meringis, dan mencucu. Adapun patokan mangap dikatakan sempurna adalah dengan memasukkan tiga jari ke dalam mulut. Tujuannya agar antara setiap *ḥarakat* memiliki kesempurnaan dan meminimalisir kesalahan. (Dzikron, 2016)



2.5. Kerangka Berpikir

Sebelum penulis mengemukakan kerangka konseptual, terlebih dahulu penulis menggambarkan konsep proses berpikir sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konsep Berpikir

Keterangan:

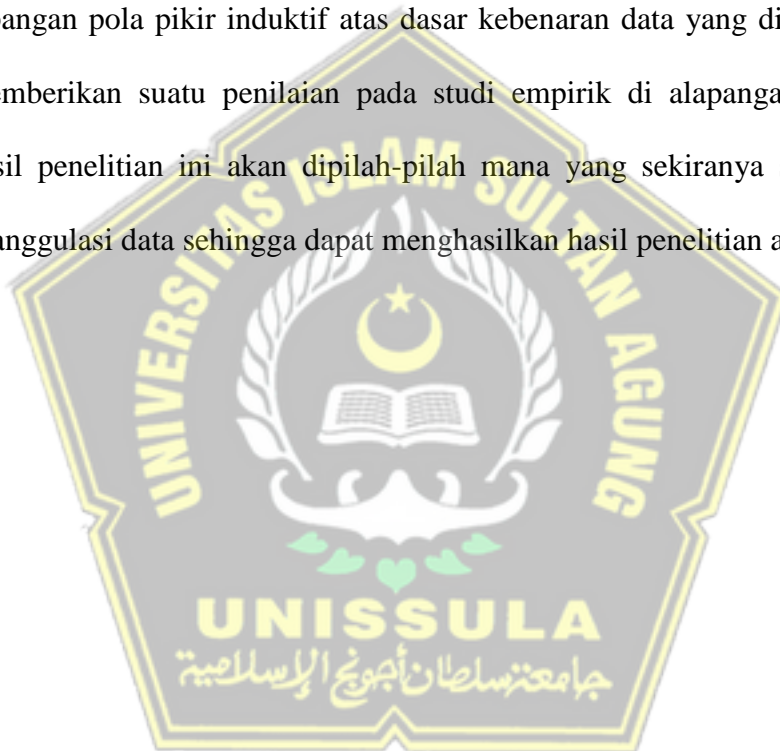
Judul Penelitian ini adalah Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara. Penelitian ini memuat studi teoritik yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang diambil dari beberapa buku sebagaimana digambarkan sebelumnya. Berdasarkan studi teoritik tersebut, peneliti fokus pada implementasi metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu).

Langkah berikutnya studi teoritik dikembangkan sebagai landasan awal teori dan studi empirik sebagai hasil kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi teoritik ini berisi tentang berbagai teori yang diperlukan untuk menganalisis hasil penelitian dengan pola pikir deduktif, dengan pola pikir deduktif ini diharapkan dari teori yang umum dapat diterapkan pada yang khusus. Adapun studi empiriknya yaitu hasil studi terdahulu yang digunakan untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Pola pikir yang digunakan dalam studi empirik ini adalah pola pikir induktif.

Implementasi metode Qira'ati dengan teknik M3 ini diterapkan oleh ustadz/ustadzah dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dimana harus disesuaikan dengan teori-teori yang ada dan harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai hasil yang dapat dalam proses belajar mengajar dengan maksimal yaitu tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dari beberapa penelitian tentang metode Qira'ati dengan teknik M3 ini dapat disimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan metode

Qira'ati dengan teknik M3 dalam proses belajar mengajar dapat menjadikan santri/santriwati lebih aktif, efektif, dan dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar dan tepat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari beberapa sumber informan atau penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif ini digambarkan fakta yang ada di lapangan pola pikir induktif atas dasar kebenaran data yang diperoleh untuk memberikan suatu penilaian pada studi empirik di lapangan. Sedangkan hasil penelitian ini akan dipilah-pilah mana yang sekiranya sesuai dengan triangulasi data sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian atau tesis.



2.6. Kerangka Konseptual



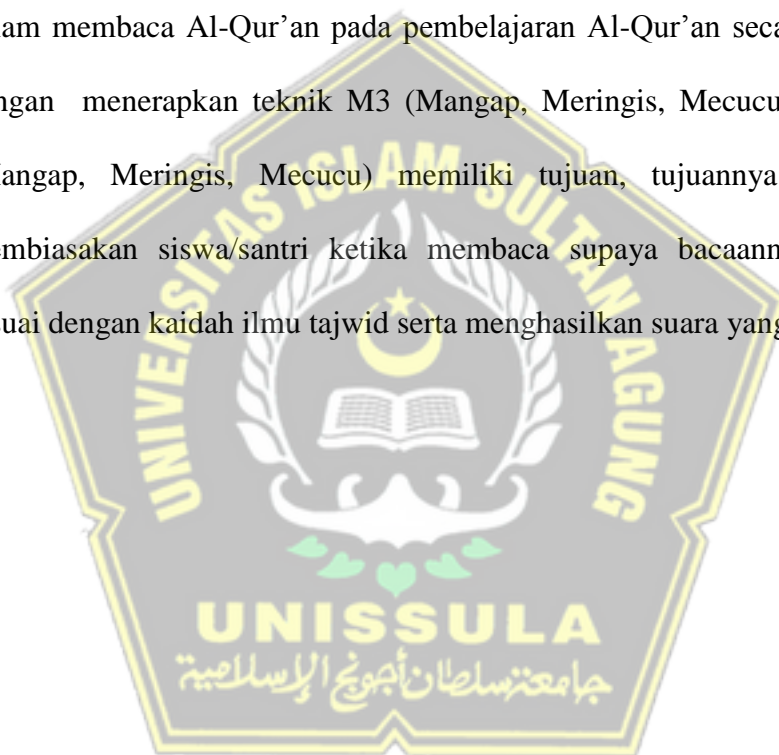
Gambar 2 Kerangka Konseptual

Pembelajaran Al-Qur'an lebih bagus menggunakan metode yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa/santri. Salah satu metode yang mudah dipahami oleh siswa yaitu metode Qira'ati. Maka dari itu perlu dikaji lagi tentang proses penerapan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati.

Jika melihat kondisi jaman sekarang ini, banyak kita jumpai anak-anak yang masih salah kaprah dalam hal membaca Al-Qur'an. Ketika saat

praktik membaca, kebanyakan ketika melafalkan huruf vokal kurang begitu jelas. Harus diketahui bahwa dalam ilmu tajwid penempatan setiap *ḥarakat fathah* (mangap), *kasrah* (meringis), dan *dammah* (mecucu) harus diperhatikan karena salah penempatan dalam melafalkan *ḥuruf hijaiyah* saja tidak diperbolehkan, karena masing-masing huruf memiliki haknya sendiri.

Cara efektif yang bisa digunakan untuk membiasakan siswa/santri dalam membaca Al-Qur'an pada pembelajaran Al-Qur'an secara tartil yaitu dengan menerapkan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu). Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) memiliki tujuan, tujuannya yaitu untuk membiasakan siswa/santri ketika membaca supaya bacaannya *tartil* dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta menghasilkan suara yang jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis ini meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Namun demikian, sebelum penulis menguraikan metode penelitian ini penulis perlu menguraikan tentang jenis, lokasi, subyek, dan obyek penelitian yang meliputi :

3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan adalah suatu strategi memecahkan permasalahan yang melibatkan berbagai komponen yang rumit. Kualitatif menelaah obyek dengan cara mendeskripsikannya, sehingga menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku obyek (Prastowo, 2014).

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika obyek tersebut. (Achmadi, 2013)

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016)

Penelitian kualitatif ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan saja akan tetapi deskriptif tersebut merupakan hasil dari data yang valid yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotesis tetapi berusaha untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

Objek yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis yaitu Pondok Zhilalul Qur'aan Desa Raguklampit Kecamatan Batealit Kabupaten Jerapa. Peneliti membuat rancangan agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis.

3.2.2. Waktu Penelitian

Tabel .4
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2023						
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Tahap I : Penyusunan Usulan Penelitian								
1.	a. Penyusunan usulan penelitian							
	b. Sidang usulan penelitian							
	c. Perbaikan usulan penelitian							
	d. Bimbingan usulan penelitian							
Tahap II : Sidang Tesis								
2.	a. Penyusunan Tesis							
	b. Bimbingan Tesis							
	c. Penelitian Lapangan							
Tahap III : Sidang Tesis								
3.	a. Perbaikan Tesis							
	b. Bimbingan Akhir Tesis							
	c. Sidang Tesis							

3.3. Subjek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak atau orang yang akan diamati oleh penulis sebagai sasaran penelitian. Adapun subyek penelitiannya adalah Koordinator Qira'ati, Guru Qira'ati, dan santri Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kecamatan Jepara.

Objek penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada Implementasi metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Subagyo, 2004). Teknik pengumpulan data juga merupakan cara-cara yang telah ditempuh oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data atau fakta yang terdapat dan terjadi pada subjek peneliti (Arikunto, 1998). Untuk mencapai tujuan yang maksimal maka penulis mengumpulkan data melalui beberapa metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Penggunaan metode dapat diuraikan sebagai berikut :

3.4.1. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk meninjau, dan memperhatikan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti melakukan penelitian, pengamatan langsung dengan pencatatannya secara sistematis.

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode yang digunakan melalui pengamatan secara sistematis terhadap gejala penelitian. (Margono, 2003)

Ada 3 jenis observasi, sebagai berikut :

- 1.) Observasi langsung, yaitu suatu pengamatan yang dilaksanakan terhadap gejala yang terjadi dalam kondisi yang sebenar-benarnya dan langsung diamati oleh peneliti.
- 2.) Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilaksanakan menggunakan media atau alat, seperti mikroskop.
- 3.) Observasi partisipatif, merupakan suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.

Dari ketiga jenis observasi tersebut, peneliti menggunakan penelitian dengan jenis observasi langsung. Dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung yang dilakukan untuk mengetahui Implementasi metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016)

3.4.2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pohan, 2007).

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016)

Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016)

3.4.3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dengan metode dokumentasi ini peneliti menyelidik benda-benda tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini merupakan pengumpulan data yang langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi juga digunakan

untuk menggali data yang lebih objektif dan kongkrit dalam penelitian ini.

3.5. Keabsahan Data

3.5.1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan memiliki peran penting dalam instrumen penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan ini merupakan hal berorientasi terhadap dituangi sekaligus memastikan sejauh mana penghayatan terhadap konteks yang akan diteliti. Peneliti ikut serta dalam pembelajaran menggunakan metode Qira'ati dengan teknik M3(Mangap, Meringis, Mecucu). (Lexy J. Maelong, 2007)

3.5.2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan suatu pengamatan secara cermat dan berkesinambungan (Lexy J. Maelong, 2007). Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diuraikan secara pasti yang sistematis. Selain itu, peneliti dapat pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. (Lexy J. Maelong, 2007)

3.6. Teknik Analisis Data

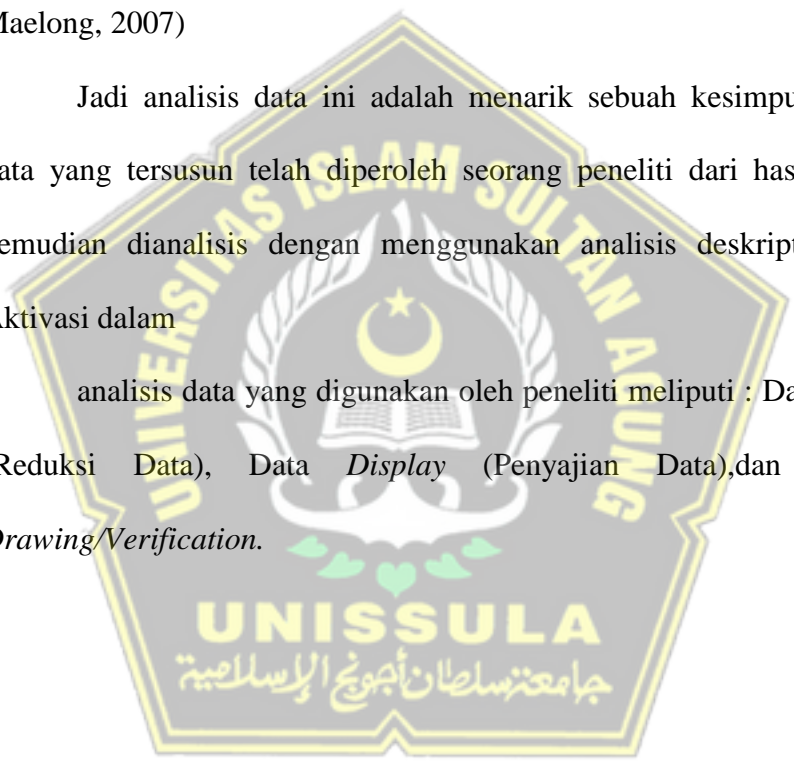
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016)

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau natural condition (Lexy J. Maelong, 2007)

Jadi analisis data ini adalah menarik sebuah kesimpulan terhadap data yang tersusun telah diperoleh seorang peneliti dari hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Aktivasi dalam

analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi : Data Reduction (Reduksi Data), Data *Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data

4.1.1. Sejarah Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Jepara adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Jepara yang mengawali kiprahnya dengan bergerak di bidang Pendidikan dan sampai saat ini telah membuktikan peranannya dalam ikut serta mencerdaskan Kehidupan Bangsa.

Dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam Pondok Pesantren telah banyak melahirkan generasi Qur'ani yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Disamping itu, kini Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an terus berusaha untuk mampu mengembangkan peran dan fungsinya sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Hal ini merupakan sifat responsibiliti pondok dalam menghadapi globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. (Sila, 2023)

Dalam rangka menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks tersebut maka pondok pesantren memiliki visi & misi yang jelas, responsif dan aplikatif. Dan terus berusaha

melakukan pembaharuan dan pengembangan terutama kurikulum metode cakupan pembelajarannya dengan tidak menghilangkan ciri – ciri khas yang dimilikinya. sebagaimana kaidah *”almuhafadzotu ala qodimi alsholih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah”* yaitu tetap memegang teguh tradisi lama yang baik dengan mengembangkan hikmah baru yang lebih baik.

Adapun program unggulan dari pondok pesantren jepara adalah program tahfidz. Yaitu metode menghafal Al-Qur’an secara cepat dalam waktu yang singkat.

Metode yang di pakai adalah mengacu pada metode Qira’ati yang kemudian dibuat secara terstruktur dan terintegrasikan dengan semua kurikulum pendidikan yang di kelola oleh pondok pesantren. (Sila, 2023)

4.1.2. Profil Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an

Ponpes ini didirikan sebagai bentuk kepedulian akan masih minimnya lembaga pendidikan yang berkontribusi pada program tahfidz Al- Qur’an dan pendalaman keilmuannya, pesantren ini terletak di daerah pedesaan serta memungkinkan untuk para santri lebih berkonsentrasi dalam program tahfidz Alqur’an. (Sila, 2023)

Di Pondok Pesantren ini ada beberapa Unit layanan yaitu layanan formal dan non formal. Adapun layanan formala sebagai berikut:

1. TK Plus Qira’ati

2. SMP (tahfidz)
3. Aliyah (tahfidz)

Adapun layanan pendidikan Non formal yang ada di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an yaitu :

1. Ponpes Tahfidz Putra-putri “Zhilalul Qur'an”
2. TPQ Metode Qira'ati
3. Tahfidz Anak-anak
4. Diniyyah Awaliyah
5. Wustho

Ponpes Zhilalul Qur'an adalah satu-satunya pesantren tahfidz di Jepara yang memfokuskan diri pada upaya mencetak para penghafal Al-Qur'an sejak usia dini dengan metode yang menyenangkan yaitu metode Qira'ati dengan nama PASCA TPQ PROGRAM TAHFIDZ (PTPT). Memiliki unit pendidikan Mulai TK, Madrasah Ibtida'iyah, SMP Tahfidz, Madrasah Aliyah yang semuanya memiliki Unggulan Tahfidz. (Sila, 2023)

4.1.3. Letak Geografis Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidz Zhilalul Qur'an berada di Jl. Soedwiryo no 01 Raguklampitan 17 / 04, desa Raguklampitan, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Kode POS 59461. Dengan Status tanah milik sendiri, luas tanah 8000 dan luas bangunan 875 m. Berada di titik koordinat latitude - 6.663897 , longitude 110.758245. (Sila, 2023)

4.1.4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

VISI

Terwujudnya generasi islam yang religius nasionalis dan berakhlak qur'ani.

MISI

- Mengamalkan syari'at Islam Ahlussunnah wal jama'ah secara kaffah dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.
- Menjalin ukhuwah islamiyah, wathoniyah dan basyariyah
- Mendorong dan mengarahkan semua bentuk pendidikan dan pengajaran santri menuju karakter dan pengamalan nilai-nilai tauhid.
- Menerapkan manajemen partisipatif, yakni melibatkan seluruh stakeholder pondok pesantren. (Sila, 2023)

TUJUAN

- Mencetak para penghafal Al-Qur'an
- Menerapkan kurikulum pembelajaran dalam rangka mendalami dan menghafalkan (Tahfidz) Al-Qur'an
- Menerapkan pembelajaran yang berkarakter kebangsaan
- Mendidik manusia dengan nilai nilai Al-Qur'an dan hadist sesuai pemahaman yang shohih dari generasi terbaik ummat Islam
- Mengembangkan ilmu secara umum khususnya ilmu yang berorientasi pada nilai nilai islami
- Mengembangkan nilai nilai kebangsaan

- Mewujudkan generasi muda islam yang memiliki keunggulan ilmu dan amal (Sila, 2023)

4.1.5. Keadaan Pengurus, Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

1.) Keadaan Pengurus

Untuk menjalankan keorganisasian pondok pesantren sangat dibutuhkan dengan adanya seorang pengurus. Pengurus memiliki peran yang sangat penting. Jika suatu organisasi tidak ada seorang pengurus, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan. Di pondok pesantren ini pengurus terdiri dari santri dan ustad/ustadzah.

2.) Keadaan Ustadz/Ustadzah

Seorang ustadz/ustadzah dalam pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting juga dalam suatu proses pembelajaran. Karena ustadz/ustadzah biasanya menjadi pengganti ketika pengasuh berhalangan. Terkadang di pondok pesantren ada materi kitab sebagai penunjang para santri. Selain itu, ustadz/ustadzah juga menjadi sebagai pembimbing hafalan sebelum para santri setor hafalan ke pengasuh pondok. (Sila, 2023)

4.1.6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Santri merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan. Dari hasil wawancara dengan pengasuh yaitu KH. Hasyim Sila, AH didapatkan data-data santri. Santri yang ada di

pondok pesantren Zhilalul Qur'an ini sekitar kurang lebih 1.000 santri yang berada di pondok pesantren ini. Santri tersebut terdiri dari santri putra dan santri putri yang tersebar disegala jenjang pendidikan. Ada yang di jenjang pendidikan TK, MI, MTs sampai MA/SMK. (Sila, 2023)

4.1.7. Jadwal Qira'ati Pondok Zhilalul Qur'an

Program Tahfidz Dilaksanakan Pada Semua Jenjang Pendidikan Mulai Dari Tingkat TK – Dewasa. Khususnya Di Pasca TPQ Program Tahfidz inti yang di laksanakan dengan alokasi waktu 105 menit dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel. 5
Jadwal Qira'ati

WAKTU	MATERI KBM	KETERANGAN
15 Menit	Berbaris	Berdo'a dan tikror hafalan.
15 Menit	<i>Ngeloh</i>	Menambah hafalan secara individual
15 Menit	Individu / setor hafalan	Menyetorkan hafalan kepada pengampu.
15 Menit	<i>Istimror</i> / cek hafalan	Santri menjawab pertanyaan <i>istimror</i> / melanjutkan ayat.
15 Menit	Baca sima' kelas kecil	Santri baca sima' sesuai kelompok kecil masing – masing.
30 Menit	<i>Tikror</i> kelas besar	Semua santri <i>tikror</i> hafalan / membaca bersama sesuai kelasnya. (Sila, 2023)

Adapun bentuk evaluasi / tes adalah :

1. Tes juz : oleh kepala

2. Tes kenaikan kelas : oleh kepala dengan ketentuan kelas sebagai berikut

- Kelas 1 (menghafal juz 1-5)
- Kelas 2 (menghafal juz 5-10)
- Kelas 3 (menghafal juz 11-15)
- Kelas 4 (menghafal juz 15-20)
- Kelas 5 (menghafal juz 21-25)
- Kelas 6 (menghafal juz 25-30)

Untuk menjaga mutu program tahfidz, santri yang dinyatakan lulus tes hafalan dihadapkan kepala program tahfidz sesuai dengan kelas, maka harus melakukan tes seremonial yaitu disima' oleh orang tua. (Sila, 2023)

4.2. Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu)

4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

perencanaan pembelajaran merupakan suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penelitian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Jaya, 2019)

Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisisnya menunjukkan bagaimana kondisinya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. (Jaya, 2019)

Perencanaan sangat menentukan suatu keberhasilan pada proses metode Qira'ati. Pada tahap ini, guru dituntut untuk teliti, sebab jika terjadi kesalahan baik itu kesalahan kecil akan terbawa pada proses berikutnya. Seluruh langkah proses pembelajaran metode Qira'ati dengan teknik M3 ini mengacu pada proses perencanaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan rencana kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas serta penilaian hasil belajar.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran dapat dilakukan sebelum terjadinya perencanaan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Rohman, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadzah di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an, ditemukan bahwa komponen yang terdapat dalam perencanaan adalah

kurikulum Qira'ati. Kurikulum ini dibuat untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ustadzah Nuzaela Sabiha saat sedang melakukan wawancara dengan peneliti yaitu :

“Proses perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren ini sebelum dilakukannya KBM yaitu semua guru berkumpul untuk menyusun kurikulum yang akan dijadikan acuan guru saat mengajar, dan kurikulum tersebut disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing-masing.” (Sabiha, 2023)

Metode Qira'ati yang digunakan ini merupakan metode yang pas untuk pembelajaran Al-Qur'an, karena metode Qira'ati ini merupakan metode yang praktis untuk belajar Al-Qur'an dikalangan anak-anak maupun untuk orang dewasa. Menggunakan metode Qira'ati anak-anak akan mudah untuk membaca Al-Qur'an apalagi dengan menggunakan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) yang diterapkan untuk membedakan pelafalan *ḥarakat fatḥah, kasrah* dan *dammah* sesuai dengan ketentuan M3 di Qira'ati.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa dalam pelaksanaan metode Qira'ati dengan teknik M3 ini menggunakan kurikulum Qira'ati untuk proses pembelajaran supaya pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an dapat berjalan dengan maksimal.

4.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qira'aty dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Qur'an proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan buku pegangan jilid dan buku prestasi siswa yang berfungsi untuk mengetahui kelancaran pada santri. Namun buku yang menjelaskan M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) tidak ada buku khusus untuk pegangan ustadz/ustadzah ataupun pegangan untuk para santri. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hasyim Sila, selaku koordinator Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara yang pada saat itu diwawancarai oleh peneliti :

“Mengenai buku tentang M3 itu sebenarnya tidak ada. Hanya saya kita belajarnya langsung pada guru dan ke jilidnya. Kita menggunakan iatilah M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) itu hanya saja untuk memudahkan para santri ketika membaca Al-Qur'an bisa sesuai dengan *makharijul huruf*. Karena pada saat itu ada seorang anak yang membaca Al-Qur'an tetapi dalam pelafalan harakatnya diterbaca jelas, maka dari itu kita selaku Tim Qira'ati Pusat berkumpul dan membahas dan mencetuskan adanya M3 tersebut”. (Sila, 2023)

Proses pelaksanaan pembelajaran penyempurnaan harakat atau sering disebut dengan M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada metode Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu :

a. Pembukaan

Seperti halnya yang dikatakan oleh ustadzah Nafidza

Nur Laila mengenai pembukaan yaitu :

“Pembukaan adalah proses suatu kegiatan bagi santri untuk kesiapan dalam proses belajar. Pembukaan ini diawali dengan salam, membaca asmaul husna,

membaca surah al-fatihah kemudian membaca do'a belajar yang dipimpin oleh salah satu ustadz/ustadzah yang bertugas untuk memimpin barisan". (Laila, 2023)

Dari hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran ini diawali dengan salam pembuka dan mengkondisikan santri supaya untuk siap mengikuti pembelajaran. Kemudian membaca asmaul husna, surat al-fatihah dan dilanjut membaca do'a belajar bersama-sama.

Pembukaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini sudah sesuai aturan yang ada di Qira'ati. Langkah-langkah pembelajaran metode Qira'ati dimulai dari 15 menit pertama yaitu pembukaan yang dimana semua santri dan ustadz/ustadzah baris di halaman dengan dipimpin satu ustadz/ustadzah untuk mengawali pembelajaran yang diawali dengan salam, membaca asmaul husna, al-fatihan, membaca do'a belajar dan *tikror* hafalan.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran metode Qira'ati dengan teknik M3 ini terdapat 4 model pembelajaran :

1) *Ngeloh*

Pengertian *ngeloh* disini adalah santri menambah hafalan secara individu. Pada 15 menit kedua ini santri diberi waktu untuk menambah hafalan sebelum santri menyetorkan hafalan ke

ustadz/ustadzahnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ustadzah Halimatus Salma yaitu :

“Di Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an ini menggunakan istilah *ngeloh* yang memiliki arti menambah hafalan secara individu. Jadi santri diberikan kesempatan untuk menambah hafalannya sebelum santri tersebut menyetorkan ke ustadz/ustadzahnya”. (Salma, 2023)

Selain itu ustadzah Nuzaela Sabiha menambahkan mengenai model pembelajaran *Ngeloh* yaitu :

“Sebelum santri menyetorkan hafalannya, kami beri kesempatan untuk menambah hafalannya terlebih dahulu. Jadi sebelum berakhirnya pembelajaran kami selalu berpesan kepada santri-santri untuk selalu bermurajaah di kamarnya masing-masing atau di rumahnya masing-masing bagi santri kalong. Jadi ketika pembelajaran hari berikutnya santri hanya melancarkan hafalannya dan setor kepada pengampu kelas masing-masing.” (Sabiha, 2023)

2) Individual

Individual yang dimaksud adalah model pembelajaran secara individu yang dilakukan dengan cara santri dipanggil satu persatu oleh ustadzahnya untuk maju ke depan , kemudia santri menyetorkan hafalan Al-Qur’annya sesuai dengan nomor ayatnya. Sedangkan santri yang belum dipanggil tetap membuat setoran hafalan Al-Qur’annya. Tujuannya untuk

meminimalisir kegaduhan santri dan lebih efektivitas jam pelajaran dengan baik. Hal ini sudah sesuai dengan yang ada di Qira'ati dalam program Tahfidz Al-Qur'an.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu ustadzah kelas Tahfidz SMP II yaitu ustadzah Nafidza Nur Laila, beliau mengemukakan bahwa :

“Untuk model pembelajaran individual ini kami selalu benar-benar memperhatikan santri. Karena dengan individual kami bisa mengetahui santri mana yang bisa dan santri mana saja yang belum bisa. Dengan model pembelajaran individual ini kami bisa menjelaskan lebih dalam lagi kepada santri.” (Laila, 2023)

3) *Istimrār*/Cek Hafalan

Istimrār adalah ustadz atau ustadzah mengecek hafalan pada santri. Setelah semua santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an, santri diminta untuk melakukan *istimror* atau cek hafalan. *Istimrār* di Pondok Zhilalul Qur'an ini dilakukan selama 15 menit. Dimana ustadz atau ustadzah memberikan sebuah pertanyaan seputar hafalan santri tersebut, kemudian santri menjawab pertanyaan dari ustadz atau ustadzah. Atau *istimrār* ini dilakukan untuk melanjutkan ayat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ustadzah Nafidza Nur Laila yaitu

“Untuk meningkatkan hafalan santri kami biasanya melakukan *istimrār* atau bisa disebut juga dengan cek hafalan. Cek hafalan ini dilakukan ketika para santri sudah menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzahnya. Biasanya *istimrār* ini dilakukan dengan cara melanjutkan ayat. Contohnya ustadz atau ustadzah melafalkan suatu ayat kemudian santri melanjutkan potongan ayat tersebut”. (Laila, 2023)

4) Baca Simak Kelas Kecil

Pengertian dari baca simak kelas kecil di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini adalah santri-santri dikelompokkan menjadi kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok melakukan baca simak. Satu santri membaca kemudian santri yang lainnya mendengarkan atau menyimak santri yang membaca. Baca simak kelas kecil ini dilakukan selama 15 menit. Baca simak ini dilakukan dengan tujuan supaya para santri bisa menyimak dengan seksama apa yang telah dibaca salah satu santri tersebut, dan tujuan selain itu adalah supaya santri bisa membenarkan bacaan yang salah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ustadzah Nafidza Nur Laila yaitu :

“Dimodel pembelajaran baca simak ini, ada tujuannya tersendiri yaitu untuk melatih siswa agar peka terhadap bacaan-bacaan temannya. Jadi ketika baca simak dan ada yang salah, santri tersebut yang mengingatkannya”. (Laila, 2023)

5) *Tikrār* Kelas Besar

Metode selanjutnya yaitu *tikrār* kelas besar. *Tikrār* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ngulang ayat kurang lebih 5 sampai 20 kali. Akan tetapi *tikrār* yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini adalah membaca secara bersama-sama sesuai dengan kelasnya. *Tikrār* ini dilakukan selama 30 menit. Metode *tikrār* ini memiliki tujuan yaitu supaya hafalan para santri agar tetap terjaga ketika santri menambah hafalan ke ayat atau surat selanjutnya.

c. Penutup

Setelah santri melaksanakan *tikrār* kelas besar, ditutup dengan membaca *Ṣalawat*, *do'a* kafaratul majlis dan diakhir salam, dan disertai ustadzah memberikan pesan kepada para santrinya agar membuat setoran hafalan lagi untuk disetorkarkan pada pembelajaran hari berikutnya, tentunya harus menghafal dengan menggunakan teknik M3. Kemudian para santri melanjutkan Proses Pembelajaran untuk sekolah formal.

4.2.3. Evaluasi Pembelajaran Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an

Suatu pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika ada dilakukannya sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan dilakukan sebuah evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi para santri dan ustadz atau ustadzah dalam memahami suatu materi selama proses pembelajaran berlangsung. Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini melakukan evaluasi dalam satu pekan atau satu minggu sekali untuk evaluasi ustadz atau ustadzahnya. Sedangkan untuk evaluasi para santri dilakukan ketika setiap hari saat pembelajaran akan berakhir.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, evaluasi pembelajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an dilakukan adanya tes kenaikan juz dengan tiga tahap, diantaranya yaitu :

1) Tes Kenaikan Juz (Ustadz/Ustadzah)

Pada evaluasi ini merupakan tahap awal untuk kenaikan juz, dimana ustadz atau ustadzah mengetes hafalan semua santri sebelum santri tersebut akan diteskan pada koordinator Qira'ati atau pada pengasuh Pondok Pesantren. Tujuan diadakan tes ini adalah untuk mengetahui atau mengecek semua hafalan para santri apakah santri tersebut sudah layak untuk mengikuti tes kenaikan juz atau belum.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Halimatus Salma selaku ustadzah Qira'ati kelas Tahfidz SMP II (juz 1-10) mengatakan bahwa :

“Sebelum santri naik ke Juz selanjutnya, diadakan tes terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru pengampu masing-masing kelas. Apabila santri tersebut hafalannya sudah bagus dan lancar dengan menggunakan teknik M3 maka santri tersebut akan diajukan tes kenaikan jus pada koordinator Qira'ati atau Pengasuh Pondok Pesantren”. (Salma, 2023)

2) Tes Kenaikan Juz (Koordinator/Pengasuh Pondok Pesantren)

Setelah santri dites sama ustadz atau ustadzah pengampu kelas masing-masing, maka santri tersebut akan dites kenaikan jilid oleh koordinator Qira'ati atau Pengasuh Pondok Pesantren. Tes ini dilakukan dengan adanya tujuan yaitu untuk mengevaluasi dan memutuskan akan naik ke juz selanjutnya atau tidak. Ditahap ini koordinator atau Pengasuh Pondok Pesantren juga mengetes ustadz atau ustadzahnya, apakah mereka sudah benar dalam proses pembelajaran atau belum.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh koordinator atau Pengasuh Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an yaitu Hasyim Sila, beliau menjelaskan bahwa :

“Pada proses evaluasi ini dilakukan ketika santri akan diuji atau dites dengan koordinator Qira'ati atau Pengasuh Pondok Pesantren. Jika santri dites atau diuji maka secara otomatis ustadz/ustadzahnya

dites juga. Jadi pada tahap ini evaluasi akan ketelitian saat santri dites hafalannya”. (Sila, 2023)

Beliau juga menambahi penjelasannya bahwasannya

:

“Tes ini merupakan penentuan santri akan naik ke juz selanjutnya atau masih mengulang. Mengulang dalam artian untuk membenarkan bacaan, kelancaran teknik M3 yang digunakan sudah sesuai atau belum. Jika koordinator Qira’ati atau Pengasuh Pondok Pesantren sudah memutuskan untuk naik juz selanjutnya, maka santri tersebut akan pindah kelas sesuai dengan hafalan Al-Qur’annya.” (Sila, 2023)

3) Tes Seremonial

pada evaluasi tahap akhir ini dilakukan tes seremonial. Dimana santri dites dan disimak dihadap langsung orang tuanya ketika para santri sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dari juz 1 sampai juz 30.

Ketika santri dites dan melaksanakan tes dengan baik maka santri akan dinyatakan lulus dalam tes seremonial ini, dan akan diikuti dalam khataman bil Ghoib. (Sila, 2023)

4.2.4. Faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap pelaksanaan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu)

Dalam proses Pembelajaran terdapat sebuah faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam sebuah pencapaian pembelajaran. Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan metode Qira’ati dengan teknik M3 (Mangap,

Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara

1) Faktor Pendukung Penerapan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) pada Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara sebagai berikut :

a. Faktor Ustadz/Ustadzah

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Qira'ati guru memiliki pengaruh besar terhadap santrinya ketika penerapan teknik M3. Di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini memiliki kriteria guru Qira'ati yaitu harus memiliki syahadah yang diuji langsung oleh koordinator Qira'ati tingkat cabang. Dalam satu minggu sekali diadakan MMQ (Majelis Muallimil Qur'an) untuk guru. Tujuan diadakan MMQ ini adalah merupakan salah satu aturan dari Qira'ati pusat, selain itu MMQ diadakan untuk mengevaluasi bacaan antar guru agar tetap konsiten terhadap bacaannya, dan MMQ tersebut wajib diikuti semua guru Qira'ati yang mengajar di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an.

b. Faktor Santri

Faktor yang kedua yaitu faktor dari santri. Pada Qira'ati terdapat prinsip-prinsip siswa/santri Qira'ati yaitu LCBT (Lancar, Cepat, Benar, dan Tepat). Pada bacaan Qira'ati memang lancar, cepat (tidak boleh mendayu-dayu), dan benar serta tepat. Karena dalam pelafalan huruf ke huruf harus dilafalkan secara lancar, cepat, tepat dan benar.

Prinsip yang kedua yaitu CBSA + M (Cara Belajar Siswa/Santri Aktif, dan Mandiri). Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah siswa belajar Qira'ati secara mandiri. Untuk menjaga kekonsistenan buka mulut dengan cara membiasakan bertadarus setiap hari secara mandiri.

c. Faktor Orang tua

Faktor yang memiliki peranan penting setelah guru adalah faktor dari orang tua, khususnya bagi santri khlong (santri yang tidak menginap di Pondok Pesantren), karena dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam hal mengontrol anak di luar lembaga sekolah. Dengan adanya teknik M3 ini orang tua senang, karena anak-anaknya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal ataupun non formal sarana dan prasarana sangatlah penting, karena dua hal ini yang menunjang prosesnya pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini diantaranya : ruangan, masjid, kamar mandi, alat peraga Qira'ati, buku jilid Qira'ati, dan guru yang berstandar Qira'ati.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an sudah memadai dengan adanya sarana dan prasarana tersebut. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif.

2) Faktor Penghambat Penerapan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi faktor penghambat penerapan metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) yaitu :

a. Santri belum bisa konsisten dalam membuka mulut

Pada faktor ini sering terjadi di kelas jilid bawah antara jilid 1-2, dimana anak-anak belum

bisa konsisten dalam membuka mulut ketika membaca. Hal ini bisa dilihat ketika saat awal pembelajaran klasikal sampai diakhir klasikal anak-anak belum bisa konsisten. Dalam artian, ketika diawal klasikal bisa membuka mulut sesuai dengan ketentuan metode Qira'ati, tetapi ketika saat pertengahan anak-anak sudah tidak membuka mulutnya bahkan sampai tidak bersuara.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada salah satu santri yaitu adik Khulaila Muziatul Muna dia berkata bahwa :

“Untuk konsisten dalam membuka mulut memang sedikit susah bagi saya, karena saya merupakan santri baru. Yang belum pernah mengenal ada itu teknik M3. Dan baru di Pondok Pesantren ini saya belajar teknik M3. Awalnya memang sudah dan cepat merasa pegal dibagian mulut karena harus membuka mulut dengan lebar, akan tetapi setelah saya tau tekniknya sangat mudah untuk diterapkan ketika membaca Al-Qur'an”.
(Muna, 2023)

b. Santri kalong (Santri yang tidak menetap di Pondok Pesantren)

Pada saat pembelajaran Al-Qur'an, baik yang di kelas jilid maupun kelas tahfidz santri kalong ini sangat mempengaruhi dalam teknik M3 ini, karena ada beberapa santri kalong yang masih

tertinggal dengan teknik M3. Kebanyakan santri kalong ini hanya menggunakan teknik m3 ketika hanya belajar Al-Qur'an di pondok saja, sedangkan jika teknik M3 ini tidak digunakan terus menerus akan kesulitan dan ketinggalan dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh adik Pinka yaitu :

“Pondok Pesantren ini bisa dibilang banyak santri kalongnya. Pengasuh memperbolehkan siapa saja yang mau belajar di pondok pesantren ini, akan tetapi harus mengikuti aturan-aturan yang ada di pondok ini. Ada beberapa santri kalong yang belum menguasai teknik M3. Dikarenakan mereka hanya mempraktikkan ketika berada di pondok saja. Hal ini akan membuat pengampu menjadi kesusahan. Bukan hanya pengampunya saja, melainkan kepada santrinya juga akan tertinggal dengan santri lainnya”. (Pinka, 2023)

3) Solusi Faktor Penghambat Penerapan Metode Qira'ati dengan Teknik M3

- a. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, jika saat pembelajaran klasikal anak-anak sudah merasa capek atau bosan, ustadz atau ustadzah memberikan waktu sebentar untuk minum terlebih dahulu supaya anak bisa mengisi energinya lagi. Atau menggunakan

metode pembelajaran yang bervariasi. Sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam kelas.

b. Kurangnya ruangan

Untuk mengatasi faktor ini yaitu ruangan yang kurang, sebaiknya perkelas diberi pembatas ruangan sehingga para santri bisa belajar dengan fokus ke kelasnya masing-masing. Dengan diberikannya batasan ruangan kelas KBM bisa berjalan dengan kondusif, apalagi ketika saat pembelajaran dengan cara klasikal, istimror ataupun pembelajaran tiktlor.

4.3. Analisis Data tentang Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara

4.3.1. Perencanaan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara

Untuk mengetahui suatu proses pembelajaran, peneliti melakukan sebuah observasi pembelajaran dan melakukan wawancara dengan koordinator Qira'ati, guru Qira'ati, dan santri-santri Qira'ati yang belajar M3 dengan menggunakan metode Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an bapak Hasyim Sila, mengenai

tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan teknik M3 yaitu

:

“Tujuan adanya pembelajaran Al-Qur'an menggunakan teknik M3 ini sudah sesuai dengan standar kelulusan di Pondok Pesantren yaitu para santri sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal, dan mengartikan Al-Qur'an dengan baik. Dengan tidak langsung kemampuan membacanya juga sudah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang benar.” (Sila, 2023)

Dari hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an merupakan kemampuan membaca dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya, memahami dengan baik, dan menerapkannya (Ebook Nasution). Dan adapun tujuan Qira'ati adalah untuk menjaga dan memelihara kesucian Al-Qur'an, baik dari segi bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Murjito, 2000).

Dalam proses pembelajaran metode Qira'ati dengan teknik M3 di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara, peneliti menemukan beberapa data sebagai berikut :

Pertama, penerapan pembelajaran metode Qira'ati dengan teknik M3 dilakukan pada saat pembelajaran klasikal dan individual. Hanya saja ketika pembelajaran individual teknik M3 lebih ditekankan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan

ustadzah Nuzaela Sabiha selaku guru Qira'ati tahfidz SMP II mengatakan bahwa :

“Ustadz/ustadzah Qira'ati telah menerapkan teknik M3 ini melalui pembelajaran individual-klasikal. Namun teknik M3 ini lebih ditekankan pada saat melakukan pembelajaran individual. Jika ditekankan pada kedua pembelajaran tersebut akan memakan banyak waktu”. (Sabiha, 2023)

Dalam metode Qira'ati ada 2 langkah yang dilakukan pada saat pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

a. Individual atau Sorogan

Sorogan atau Individual yaitu mengajar dengan memberikan materi pelajaran kepada per-orangan yang sesuai dengan kemampuan santri dalam menerima suatu pelajaran. Maka dari itu strategi mengajar sorogan atau individual merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau yang telah dikuasai.

Di langkah sorogan ini ustadz/ustadzah akan mengetahui santri yang sudah bisa atau belum bisa menerapkan teknik M3. Ustadz/ustadzah lebih menekankan teknik M3 dilangkah sorogan atau individual. Karena dianggap lebih efektif untuk menerapkan ke setiap santri.

b. Klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok atau seluruh kelas.

Adapun tujuan dari pembelajaran kalsikal ini adalah supaya dapat menyampaikan seluruh pembelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Selain klasikal, adajuga yang dinamakan klasikal baca simak. Dimana klasikal baca simak ini dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan membaca bersama-sama secara bergantian, satu orang membaca dan yang lain menyimaknya (Murjito, 2000).

Adapun tujuan dari membuka mulut secara sempurna yaitu supaya santri dapat melafalkan setiap huruf sesuai dengan haknya, selain itu juga membiasakan santri untuk membuka mulutnya agar tidak kaku ketika berbicara di depan publik. Hal ini sudah dibuktikan antar santri jika bermain ataupun ketika berbicara di depan kelas menggunakan suara yang lantang. Selain itu juga teknik M3 memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri terhadap santri.

Al Imam Ahmad bin Badruddin Ath-Thiibi (w.979 H)

berkata dalam *Manzhumah Al-Mufid Fi Ilmit Tajwid*

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّ # إِلَّا بِضَمِّ الشَّفَتَيْنِ ضَمًّا
وَدُونَ خَفَاضٍ لِلْفَمِّ # يَتِمُّ وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ أَفْهَمُ

“Dan setiap *dammah* tidak akan sempurna, kecuali dengan benar-benar memoyongkan kedua bibir, dan kasrah dengan merendahkan rahang akan sempurna, dan *fathah* dengan membukanya, fahamilah!

Dari kalangan ustadz/ustadzah Qira’ati, standar membuka mulut secara sempurna itu dengan memasukkan tiga jari ke

dalam mulut masing-masing individu. Hanya saja untuk peralihan *Fathah* (Mangap) ke *dammah* (Mecucu), santri mengalami kesulitan tersendiri. Posisi mulut ketika saat peralihan huruf yang berharakat *fathah* ke *harakat dammah* harus menarik rahang ke bawah terlebih dahulu kemudian baru mecucu lalu menarik rahang ke bawah lagi atau posisi mulut senyum. Contoh pada kata كَتَبَ – كَتَّبُ. Jika saat klasikal terdapat santri yang mecucunya kurang, maka ustadz/ustadzah menyuruh santri tersebut untu tersenyum terlebih dahulu.

Kedua, ustadz/ustadzah memberikan kode dengan menggunakan jari jempol dan telunjuk seraya membentuk huruf “L” dengan tujuan supaya santri-santri bisa berkonsisten dalam membuka mulut dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti melalui rekaman, santri dan santriwati ada yang sudah bisa konsisten dalam pelafalan menggunakan teknik M3, ustadz/ustadzah memiliki peran yang sangat penting untuk membiasakan supaya bisa konsisten membuka mulut. Pada saat pembelajaran berlangsung, ustadz/ustadzah selalu memberikan contoh dan selalu mengingatkannya, sehingga santri-snatri bisa terbiasa membaca Al-Qur’an dengan teknik M3. (Murjito, 2000)

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Zhilalul Qur’an sudah melaksanakan atau

menerapkan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dengan baik. Dapat dilihat dari potensi ustad/ustadzahnya yang sudah memiliki syahadah Qira'ati semua. Selain itu ustadz/ustadzahnya sudah menerapkan prinsip-prinsip guru yang sesuai dengan metode Qira'ati, yaitu guru tidak boleh DAKTUN (Tidak Menuntun). Guru hanya membimbing tidak boleh menuntunnya. Juga guru harus TIWASGAS (Teliti, Waspada, dan Tegas) ketika proses belajar mengajar.

Dapat juga dilihat dari santri-santrinya sudah menerapkan prinsip-prinsip murid yang sesuai dengan metode Qira'ati, yaitu LCBT (Lancar, Cepat, Baca, dan Tepat). Di metode Qira'ati ini santri tidak boleh membaca dengan terbata-bata, harus lancar, cepat dan tepat. Kemudian santri juga sudah menerapkan CBSA + M (Cara, Belajar, Siswa Aktif + Mandiri). Disini santri dituntut untuk mandiri. Jika ada santri yang tidak bisa ketika membaca, ustadz/ustadzah hanya mengetuk meja, kalau sudah 3 kali ketukan baru ustadz/ustadzah memberi tahu kesalahan dari bacaan tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan saat mengajar ada beberapa tambahan. Dimetode Qira'ati hanya menggunakan 2 langkah yaitu sorogan dan klasikal. Akan tetapi langkah yang digunakan di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini menggunakan 5 langkah, yaitu *Ngeloh* yang mempunyai arti

menambah hafalan, kedua setor hafalan. Setelah santri menambah hafalan kemudian santri setor hafalan ke ustadz/ustadzahnya. Ketiga adalah *Istimror*, *istimror* disini adalah ustadz/ustadzah mengecek kembali hafalan-hafalan yang sudah santri hafalkan, bisa juga ustadz/ustadzah memberi pertanyaan atau melanjutkan ayat. Ke-empat adalah Baca Simak kelas kecil. Baca simak ini adalah santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian santri disuruh untuk melakukan baca simak. Terakhir adalah *tikrār*, yang artinya semua santri membaca/hafalan bersama sesuai dengan kelasnya masing-masing.

4.3.2. Proses Pelaksanaan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) dalam Pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan buku pegangan jilid Qira'ati dan buku prestasi guna untuk mengetahui kelancaran dan hafalan siswa. Namun teknik M3 ini tidak ada buku panduan khususnya untuk dijadikan pegangan. Seperti yang diungkapkan bapak Hasim sila selaku pengasuh pondok pesantren sekaligus koordinator Qira'ati di pondok pesantren Zhilalul Qur'an yaitu :

“Buku pedoman untuk teknik M3 ini sebenarnya tidak ada. Kita hanya belajar dari koordinator-koordinator dari lembaga lain”.
(Sila, 2023)

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode Qira'ati diantaranya :

- 1) Langsung praktik secara sederhana dan praktis bacaan bertajwid dengan baik dan benar. Sederhana yang mempunyai arti seluruh siswa diminta untuk mempraktikkan kata atau kalimat yang ditunjuk langsung oleh gurunya dan memperhatikan mulut gurunya ketika guru sedang membaca.
- 2) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari tingkatan yang mudah ke tingkatan yang sulit dan yang umum ke yang khusus.
- 3) Menerapkan belajar dengan cara sistem modul/paket/jilid. Modul merupakan paket pengajaran yang membuat satu unit konsep dan materi pelajaran.
- 4) Menekankan pada banyak latihan membaca dengan sistem *drill*.
- 5) Belajar sesuai dengan kaidah kesiapan dan kemampuan siswa. Dalam belajar dari satu murid ke murid lainnya berbeda kesiapannya dalam belajar dan berbeda masalah dalam tingkat kecerdasannya.
- 6) Evaluasi dilakukan setiap hari. Karena metode ini menitik beratkan pada keterampilan membaca dan tuntas belajar.
- 7) Guru pengajarannya harus ditashih terlebih dahulu bacaannya (ijazah *billisani*). Guru Al-Qur'an yang mengajar dengan

metode Qira'ati maka harus ditashih terlebih dahulu oleh koordinator Qira'ati. (Murjito, 2000)

Proses pelaksanaan pembelajaran teknik M3 di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara sebagai berikut :

a. Pembukaan

Dari hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran ini diawali dengan salam pembuka dan mengkondisikan santri supaya untuk siap mengikuti pembelajaran. Kemudian membaca asmaul husna, surat al-fatihah dan dilanjut membaca do'a belajar bersama-sama.

Pembukaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini sudah sesuai aturan yang ada di Qira'ati. Langkah-langkah pembelajaran metode Qira'ati dimulai dari 15 menit pertama yaitu pembukaan yang dimana semua santri dan ustadz/ustadzah baris di halaman dengan dipimpin satu ustadz/ustadzah untuk mengawali pembelajaran yang diawali dengan salam, membaca asmaul husna, al-fatihan, membaca do'a belajar dan *tikrār* hafalan.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran metode Qira'ati dengan teknik M3 ini terdapat 4 model pembelajaran :

1) *Ngeloh*

Pengertian *ngeloh* disini adalah santri menambah hafalan secara individu. Pada 15 menit kedua ini santri diberi waktu untuk menambah hafalan sebelum santri menyetorkan hafalan ke ustadz/ustadzahnya.

2) *Individual*

Individual yang dimaksud adalah model pembelajaran secara individu yang dilakukan dengan cara santri dipanggil satu persatu oleh ustadzahnya untuk maju ke depan, kemudian santri menyetorkan hafalan Al-Qur'annya sesuai dengan nomor ayatnya. Sedangkan santri yang belum dipanggil tetap membuat setoran hafalan Al-Qur'annya. Tujuannya untuk meminimalisir kegaduhan santri dan lebih efektivitas jam pelajaran dengan baik. Hal ini sudah sesuai dengan yang ada di Qira'ati dalam program Tahfidz Al-Qur'an.

3) *Istimrār*/Cek Hafalan

Istimrār adalah ustadz atau ustadzah mengecek hafalan pada santri. Setelah semua santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an, santri diminta untuk melakukan *istimrār* atau cek hafalan. *Istimrār* di Pondok Zhilalul Qur'an ini dilakukan selama 15 menit. Dimana ustadz atau ustadzah memberikan sebuah pertanyaan seputar hafalan santri tersebut, kemudian santri menjawab pertanyaan dari ustadz

atau ustadzah. Atau *istimrār* ini dilakukan untuk melanjutkan ayat.

4) *Baca Simak Kelas Kecil*

Pengertian dari baca simak kelas kecil di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini adalah santri-santri dikelompokkan menjadi kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok melakukan baca simak. Satu santri membaca kemudian santri yang lainnya mendengarkan atau menyimak santri yang membaca. Baca simak kelas kecil ini dilakukan selama 15 menit. Baca simak ini dilakukan dengan tujuan supaya para santri bisa menyimak dengan seksama apa yang telah dibaca salah santri tersebut, dan tujuan selain itu adalah supaya santri bisa membenarkan bacaan yang salah.

5) *Tikrār Kelas Besar*

Metode selanjutnya yaitu *tikrār* kelas besar. *Tikrār* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat kurang lebih 5 sampai 20 kali. Akan tetapi *tikrār* yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an ini adalah membaca secara bersama-sama sesuai dengan kelasnya. *Tikrār* ini dilakukan selama 30 menit. Metode *tikrār* ini memiliki tujuan yaitu

supaya hafalan para santri agar tetap terjaga ketika santri menambah hafalan ke ayat atau surat selanjutnya.

6) Penutup

Setelah santri melaksanakan tikkor kelas besar, ditutup dengan membaca Şalawat, do'a kafaratul majlis dan diakhir salam, dan disertai ustadzah memberikan pesan kepada para santrinya agar membuat setoran hafalan lagi untuk disetorkarkan pada pembelajaran hari berikutnya, tentunya harus menghafal dengan menggunakan teknik M3. Kemudian para santri melanjutkan Proses Pembelajaran untuk sekolah formal.

4.3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara

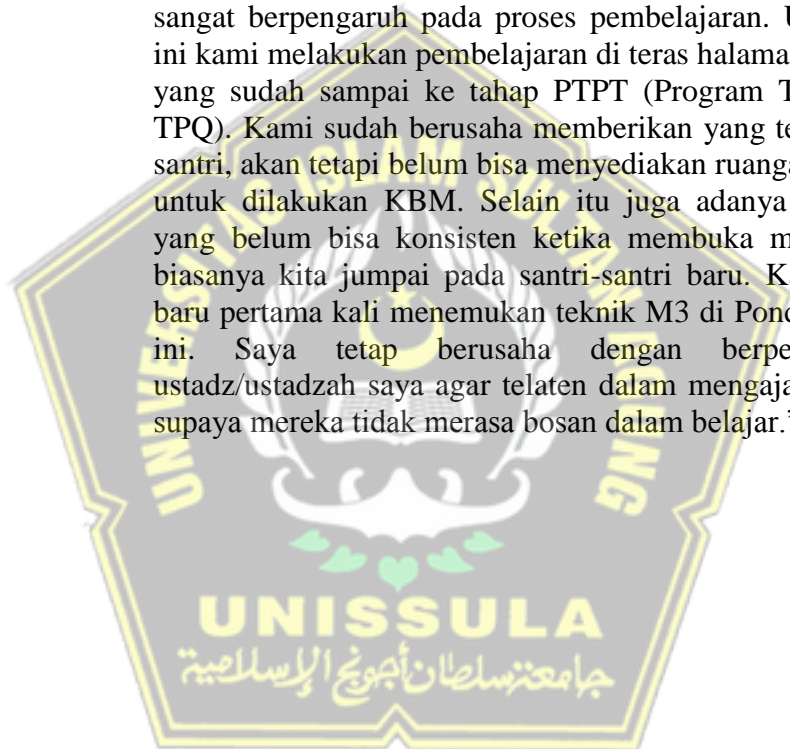
Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat, peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara dengan koordinator, dan guru Qira'ati. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan koordinator Qira'ati dan sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an bapak Hasyim Sila, mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan teknik M3 yaitu :

“Setelah kita menggunakan teknik M3 dan bisa dikatakan berhasil, semua itu ada faktor-faktornya juga. Yang pertama yaitu faktor pendukung, difaktor pendukungnya sendiri terdapat pada guru-guru yang sudah bersyahadah Qira'ati. Karena diQira'ti ini sudah ada prosedurnya sendiri, bisa dikatakan guru Qira'ati kalau sudah memiliki syahadah Qira'ati. Selain guru yang sudah bersyahadah ada juga yaitu guru tidak boleh DAKTUN (Tidak boleh menuntun), karena

tugas guru hanya membimbing bukan untuk menuntun anak, dan gur itu harsu TIWASGAS (Teliti, Waspada, dan Tegas). Teliti dan waspada dalam bacaan santri serta harus tegas kepada semua santri, tidak boleh membedakan dia dari kalangan apa.” (Sila, 2023)

Beliau juga menambahkan mengenai faktor penghambatnya yaitu

“Selain faktok pendukung juga ada faktor penghambatnya, yaitu keterbatasan tempat. Kurangnya tempat untuk belajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Untuk selama ini kami melakukan pembelajaran di teras halaman untuk santri yang sudah sampai ke tahap PTPT (Program Tahfidz Pasca TPQ). Kami sudah berusaha memberikan yang terbaik kepada santri, akan tetapi belum bisa menyediakan ruangan yang layak untuk dilakukan KBM. Selain itu juga adanya faktor santri yang belum bisa konsisten ketika membuka mulut. Hal ini biasanya kita jumpai pada santri-santri baru. Karena mereka baru pertama kali menemukan teknik M3 di Pondok Pesantren ini. Saya tetap berusaha dengan berpesan kepada ustadz/ustadzah saya agar telaten dalam mengajar santri baru, supaya mereka tidak merasa bosan dalam belajar.” (Sila, 2023)



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Perencanaan Metode Qira'ati dengan teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu) di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an Kabupaten Jepara sudah terlaksana dengan baik dan benar dan sesuai dengan prosedur Qira'ati pusat dari baris, pembukaan pembelajaran sampai penutup pembelajaran.

2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan teknik M3

Adapun faktor pendukung dari penerapan teknik M3 ini adalah guru sudah memiliki syahadah Qira'ati semua, guru sudah paham dengan prinsip-prinsip guru yang sesuai dengan metode Qira'ati yaitu : Daktun dan Tiwasgas. Sedangkan murid atau santri juga sudah sesuai dengan prinsip-prinsip metode Qira'ati yaitu LCBT dan CBSA + M. Selain itu ada juga faktor dari orang tua serta sarana dan prasarana yang mendukung.

3) Evaluasi yang dilakukan untuk guru yaitu dengan diadakannya MMQ (Majelis Muallimil Qur'an) yang diadakan selama satu minggu sekali. Sedangkan evaluasi untuk para antri yaitu dengan diadakannya 3 tes atau ujian, diantaranya : Tes kenaikan juz yang diuji oleh guru Qira'ati, tes kenaikan juz yang diuji oleh koordinator Qira'ati atau pengasuh Pondok

Pesantren ,dan tes seremonial yang disimak langsung oleh orang tua dan para santri lainnya.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode Qira'ati merupakan metode praktis membaca Al-Qur'an untuk semua kalangan, dan mudah untuk dipelajarinya. Dengan demikian metode Qira'ati ini patut untuk dipertimbangkan dengan baik.
- 2) Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu). Teknik ini sebenarnya sudah ada sejak dulu yang sering disebut dengan menyempurnakan harakat. Hanya saja teknik ini dipakai oleh metode Qira'ati supaya anak-anak bisa lebih cepat untuk memahaminya.
- 3) Peran guru yang profesional dan berkompoten dalam bidang Al-Qur'an ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Apalagi metode yang digunakan adalah metode Qira'ati yang praktis untuk pembelajaran serta menggunakan teknik M3 yang mudah untuk dipelajari anak-anak, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih banyak mengalami keterbatasan, setidaknya hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan dijadikan referensi untuk dikembangkan lagi kearah yang baik lagi. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan waktu yang singkat, menjadikan peneliti ini kurang maksimal dalam melakukan penelitian.
- 2) Keterbatasan kemampuan, peneliti memiliki banyak keterbatasan dalam kemampuan, khususnya dalam pengetahuan pembuatan karya ilmiah. Akan tetapi peneliti sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam membuat karya ilmiah sesuai dengan pedoman yang ada, serta keterbatasan kemampuan keilmuan dan bimbingan dari dosen pembimbing.
- 3) Peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian masih banyak menggunakan subyektifitas diri pribadi, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti.

5.4. Saran

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang Implementasi Metode Qira'ati dengan Teknik M3 (Mangap, Meringis, Mecucu), maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Pihak Pondok Pesantren

Metode yang digunakan dalam pengajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Zhilalul Qur'an sudah dapat dikatakan baik, karena metode yang digunakannya sesuai dengan kemampuan usia anak.

- 2) Ustadz/ustadzah

Selalu meningkatkan atau menambah inovasi baru dalam menerapkan metode Qira'ati dengan teknik M3 ini, supaya dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif lagi.

Ustadz/ustadzah diharapkan untuk selalu meningkatkan minat dan motivasi belajar para santri, supaya santri lebih semangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Santri

Perlu meningkatkan lagi aktifitas yang sekiranya bernilai positif dengan memaksimalkan potensi yang ada baik dalam mengikuti pembelajaran dengan serius serta aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Rauf, A.-H. (2009). *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*.
- Achmadi, C. N. (2013). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agama, D. (2016). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Fadhli, A. E. (2015). *Tajwidul Quran Edisi Lengkap Metode Jazariy*. Bandung: LTI Bandung.
- Anshori. (2014). *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Teoristis*. Jakarta: Bima Aksara.
- Arwani, H. M. (2012). *Yanbu'a : Latihan Makhraj dan Sifat Huruf* . Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Ash.-Shiddieqy, M. H. (1987). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, A. (t.thn.). *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Dr. Hj. Nur'aini, S. (2020). *Metode Pengajaran al-Qur'an dan Seni Baca al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Dzikron, M. (2016). *SIBUK (Silaturrahmi Penanggung Jawab Buku)*. Semarang: Koordinator Pendidikan Wilayah Jawa Tengah.
- Ebook Nasution, M. A. (t.thn.). *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*.

- Febriani, B. L. (2021). Analisis Penerapan Metode Qiroatu dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SEMAI*, 249-250.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayah, N. (2022). Implementasi Mangap Meringis Mecucu (M3) Pada Metode Qira'ati Jilid II Dalam Pembelajaran Al-Qur'an . 13.
- Jaya, D. F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan.
- Juarsih, D. d. (2014). *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khasanah, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil bagi Santri*. Lampung : IAIN METRO.
- Laila, N. N. (2023). *Wawancara Langsung, Kamis, 6 Juli 2023*. Kabupaten Jepara.
- Lexy J. Maelong, M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Mardiyo. (1999). *Pengajaran Al-Qur'an dalam Habib Thoha, dkk (eds), Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta.
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'min, M. A. (2018). *Kajian Pembelajaran Al-Qur'an, Jurnal Pendiidkan Islam, (Vol. 4, No.1)*.
- Muna, K. M. (2023). *Wawancara Langsung, 6 Juli 2023*. Kabupaten Jepara.
- Munawwir, A. W. (2001). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwar" Krapyak.
- Murjito, I. (2000). *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca al-Qur'an Qiroati*. Semarang: Koordinator Qiraati Cabang Semarang.

- Nata, A. (1996). *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pinka. (2023). *Wawancara Langsung, Kamis, 6 Juli 2023*. Kabupaten Jepara.
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publishe.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dlam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz.
- Rauf, A. A. (2009). *Pedoman Daurah al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*.
- Rohman, H. A. (2021). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih. *Tesis*.
- Sabiha, N. (2023). *Wawancara Langsung, Kamis, 6 Juli 2023*. Kabupaten Jepara.
- Salma, H. (2023). *Wawancara Langsung, Kamis, 6 Juli 2023*. Kabupaten Jepara.
- Shihab, Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas bernagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sila, K. H. (2023). *Hasil Dokumentasi Wawancara*. Kabupaten Jepara.
- Subagyo. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik, Cet. IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Rajawali Pres.

Syaifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Tanwir, T. a. (1984).

Wahyudi, M. (2008). *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya.

